MENGGIRING OMBAK LITERASI

Dengan Diplomasi Budaya, Merajut Ke-Indonesia-an Melalui Taman Bacaan Masyarakat

Gol A Gong
Yusron Aminulloh
Agus M Irkham
Muhsin Kalida

RUMAH DUNIA

MENGGIRING OMBAK LITERASI

Dengan Diplomasi Budaya, Merajut Ke-Indonesia-an Melalui Taman Bacaan Masyarakat

Gol A Gong
Yusron Aminulloh
Agus M Irkham
Muhsin Kalida

NO. KD
TANGGAL
ASAL BUKU

Judul Buku :

MENGGIRING OMBAK LITERASI

Dengan Diplomasi Budaya,
Merajut Ke-Indonesia-an Melalui
Taman Bacaan Masyarakat

Penulis :
Gol La Gong
Yusron Aminulloh
Agus M Irkham
Muhsin Kalida

Penerbit :
ADIBATAMA KOMUNIKA

Rumah Belejar MEP
JL. Agus Salim 9 Jombang
085785555379, 082122869971

Didukung oleh :
TBM Papuma - FTBM Pusat – Dikmas
KEMENDIKBUD RI

Terbit Pertama: September 2014

ISBN : 9786029637511

TAMAN BACAAN MASYARAKAT
TBM
SARI ASIH

PENGANTAR PENERBIT

GERAKAN literasi di Indonesia terus bergerak. Ragam kreativitas lahir di "persawahan" subur literasi yang berada ditengah masyarakat. Bahkan, Taman Bacaan Masyarakat - TBM- sebagai "rumah" gerakan literasi tumbuh subur dimana mana.

Fenomena ini tentu membahagiakan. Ka-rena itulah, kami menerbitkan buku yang ditulis empat penulis ini dengan harapan menjadi acuan bacaan, referensi bahkan menjadi "catatan" sederhana sejarah TBM di Indonesia.

Empat penulis ini adalah sedikit diantara ratusan penggerak TBM yang ada di Indonesia. Semoga buku sederhana ini punya arti bagi perjalanan TBM di Indonesia.

Penerbit

DAFTAR ISI

INI DIPLOMASI BUDAYA ALA TBM 1

- Sejarah TBM 2
- Sosialisasi 5
- Organisasi 8
- Indonesia Membaca 13
- Perbaikan 17
- Kreatif 22
- Posisi 30
- Capaian 33
- Penutup 36

ENERGI OMBAK DALAM SIMPUL LITERASI 38

- Dari Jambi Hingga Berau 43
- Cendekiawan TBM 50
- TBM Guru Kehidupan 51
- TBM Bukan Tujuan 53
- Mengais Serpihan Kata Tanpa Makna 55
- Memberhalakan Manusia 57

MERAJUT KE-INDONESIA-AN MELALUI TAMAN BACAAN 59

- Pancasila Rumah Kita 68

CAKRUK PINTAR:
PENYEBAR VIRUS KUTU BUKU 86

- Mengapa Cakruk Pintar 87
- Cakruk Pintar:
- Menyederhanakan Istilah
- Perpustakaan 89
- Transformasi "Cakruk" ke "Taman Baca" 94
- Cakruk Pintar: Loko Transformasi 97
- Apa yang Ada di Cakruk Pintar? 98
- Kegiatan Kreatif Cakruk Pintar 101
- Membaca dan Jalan Sehat 102
- Belajar di Alam Bebas 105
- Nonton Film Bareng 106
- Mendongen Bareng (Story Telling) 107
- Menulis Mimpi 107
- Training Life Skill 109
- Pentas Seni 110
- TBM-mu, TBM-ku, TBM Kita Semua 112
- Pengunjung TBM Cakruk Pintar? 114
- Yuk Datang ke Cakruk Pintar! 116
- Cakruk Pintar: Tempat Refreshing Keluarga
- & TBM Rekreatif 117

PROFIL PENULIS 120

RUMAH DUNIA

Ini Diplomasi Budaya Ala TBM

Oleh: Gol A Gong

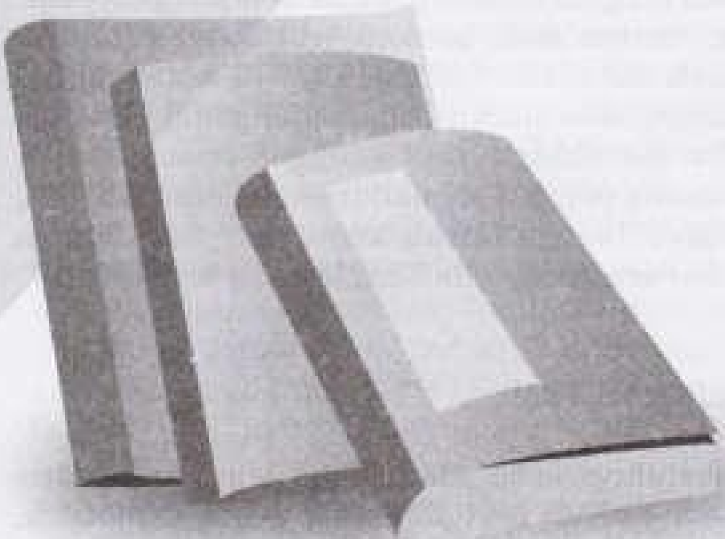

Banyak orang menganggap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hanya sebagai tempat belajar membaca, tempat bermain anak-anak usia dini (PAUD), penitipan anak, tempat ibu-ibu belajar memasak atau kerajinan tangan. Bahkan yang mengenal TBM tidak merata secara luas.Bisa disimpulkan, bahwa yang mengetahui TBM itu hanya pejabat di Dinas Pendidikan setempat atau para pengelola PAUD dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebagai lembaga yang memayunginya.Terutama para pengelola PKBM, yang selalu menganggap TBM itu adalah salah satu programnya.Tapi fakta di lapangan, pelajar, mahasiswa, bahkan wartawan rata-rata tidak tahu keberadaan TBM di kotanya.Jika masyarakat umum tidak mengenal TBM itu bisa dimaklumi, tapi sungguh ironis, ketika seorang pejabat sebuah instansi mengatakan, "TBM? Tenaga Buruh Manusia?" Saya hanya bisa mengelus dada.Kok, kenapa bisa begitu?

SEJARAH TBM

Sebetulnya keberadaan TBM lebih awal daripada PKBM. Dari literature yang saya baca, TBM lahir lebih awal pada 1970 dengan spirit

tempat penyewaan buku.Gerakan literasi seperti TBM juga marak di era Soeharto dengan nama taman bacaan atau tempat penyewaan. Masyarakat sangat mengidolakan taman bacaan yang menyewakan komik dan novel pada saat era orde baru, karena tidak di semua kota ada toko buku atau perpustakaan. Saya adalah termasuk yang rajin menyewa komik dan novel di era 80-an.

Pasca reformasi 1998, warga Indonesia ramai-ramai mendirikan komunitas; mereka berkumpul dan berdikusi membicarakan buku.Mereka menamakan dirinya komunitas literasi, sanggar baca, rumah baca atau berbentuk café baca di kampung-kampung atau di kota-kota kabupaten. Mereka berpartisipasi aktif menyelenggarakan kegiatan literasi di teras masjid, di halaman atau teras rumah, di kebun belakang atau di café. Mereka tidak takut lagi jika berkumpul lebih dari 2 atau 5 orang dianggap akan makar atau akan menggulingkan kekuasaan. Termasuk juga saya dan teman-teman, yang mendirikan Komunitas Literasi Rumah Dunia pada 1998 (embrio Rumah Dunia) di kebun belakang rumah.

Ketakutan bernasib sepetri Udin wartawan Bernas yang diketemukan tewas di pinggiran kota

Yogyakarta atau penyair kerempeng Widji Thukul yang hilang entah ke mana, sudah tidak ada lagi. Semua berlomba membaca, berdiskusi, menulis buku, menerbitkan buku, meluncurkan buku, membedah buku, menuliskan resensinya dan berlomba-lomba membuat pameran atau bazaar buku murah.Literasi dihidupkan anak-anak muda di setiap sudut negeri ini. Indonesia sedang bergerak dari budaya lisan ke budaya baca!

Tapi justru TBM bentukan pemerintah terseok-seok, masih berkutat di belajar membaca dan tenggelam di bawah PKBM yang selalu mengaku sebagai payungnya.Apalagi ketika PAUD juga ikut meramaikan kegiatannya dengan menyelenggarakan TBM.Semakin kuatlah imej, bahwa TBM adalah PKBM dan PAUD.Lebih parah lagi ketika kita tahu, bahwa program-program TBM hanya sekadar menyerap APBN saja.TBM di kedua lembaga itu hanya menempel di pojok ruangan dengan 1 atau 2 rak dan koleksi bukunya modul sejenis Paket A, B, dan C.

Padahal kegiatan TBM juga tidak hanya berkutat di imej PAUD dan PKBM saja.TBM bisa kita jadikan sebagai tempat membaca buku, menulis buku, mendiskusikan buku, membaca puisi, mempertunjukkan teater, pameran lukisan

dan juga sebagai tempat melestarikan budaya atau tradisi setempat lewat program unggulan.Ini bagian dari "diplomasi budaya" untuk menyebarkan virus membaca dan menulis kepada masyarakat.Terutama mengenalkan keberadaan TBM itu sendiri.Istilah anak muda sekarang adalah "ngeksis".

Tapi rupanya begitulah nasib lembaga TBM yang identik PAUD dan hanya program pelengkap di PKBM.Memang TBM dibentuk sebagai mitra oleh pemerintah, tapi kehadiran TBM di dunia gerakan literasi Indonesia seperti "ada tapi tiada".Padahal programnya sangat bagus, yaitu untuk meningkatkan budaya baca dan tulis di tengah masyarakat. Juga lembaga ini setiap tahun mendapat bantuan stimulus dari pemerintah pusat, wilayah (provinsi) atau daerah (kabupaten atau kota). Jadi, dengan dukungan administrasi dan dana yang rutin dari pemerintah, kenapa pergerakan TBM yang lambat bisa terjadi? Kenapa TBM tidak "ngeksis" di jagat literasi negeri ini?

SOSIALISASI

Kemudian saya membangun komunitas literasi bernama Rumah Dunia pada 1998 di

garasi rumah di Komplek Hegar Alam 40, Kampung Ciloang, Serang - Banten.Berpindah ke teras rumah.Dan pada 2002 mengungsi ke kebun di halaman belakang rumah seluas 1000 M2.Dananya saya peroleh dari hasil pembagian royalty novel "Balada Si Roy" (rcti, 2002) dan "Al Bahri" (TV 7, 2002) yang diproduksi oleh PT. Indika Entertainment.Koleksi bukunya dimulai sekitar 3000 buku, itu koleksi dari perpustakaan pribadi saya.Sekarang sudah lebih dari 10 ribu buku sumbangan dari Mizan, Gramedia, Zikrul Hakim, KPG, dan Gagas Media.Jenis bukunya beragam; sastra (novel dan puisi), filsafat, sejarah, komik, agama, sosial, politik, budaya, how to, jurnalistik, film, biografi dan masih banyak lagi.

Saya tidak memakai cara represif; mengajak anak-anak harus membaca buku. Tapi, secara persuasif melakukan sosialisasi Rumah Dunia kepada anak-anak di kampung tempat kami tinggal dengan cara makan-makan dan bermain. Jalan menuju budaya membaca sengaja saya dan istri buat melingkar.Untuk sosialisasi, saya dan istri - Tias Tatanka, menyelenggarakan kegiatan makan-makan dulu.Setiap anak yang hendak makan kue, kami meminta si anak untuk

bercerita (ketrampilan berbicara).Tidak ada kue jika si anak tidak mau bercerita.Kemudian mainan-mainan plastik kedua anak kami di simpan di sebuah "istana maninan", yaitu berupa gubuk dari bamboo.

Setelah 6 bulan sosialisasi berlangsung, mainan plastik habis diambili anak-anak, maka mulailah kami menggelar kegiatan mendongeng (ketrampilan mendengar), yang pada akhirnya akan mengarahkan anak-anak ke membaca buku (ketrampilan membaca). Misalnya kegiatan dengan penamaan "wisata".Mulai dari wisata baca, wisata dongeng, wisata gambar, wisata teater, wisata study, wisata mengarang. Anak-anak seolah sedang berwisata di Rumah Dunia.Tanpa sadar, mereka sedang diajak mencintai buku lewat "diplomasi budaya" ala Rumah Dunia, yaitu pertunjukkan seni tradisional dan modern. Misalnya debus, silat, rampak beduk, qasidah, marawis, marhabanan, teater, pembacaan puisi dan musikalisasi puisi. Juga dongeng, lomba menggambar, bahkan nanggap topeng monyet yang suka keliling kampung.

Wisata gambar adalah kegiatan yang kami munculkan setiap hari.Saat anak-anak menggambar, buku-buku kami susun di rak.Mereka

kemudian kami beri dongeng.Mereka mulai meraba-raba.Membuka-buka, saling rebutan, saling tarik hingga robek. Dengan cara seperti itu, kita jadi tahu ada banyak anak - walaupun sudah bersekolah hingga kelas 3 SD - belum bisa membaca. Kami membang un sebuah suasana yang membuat si anak berbahagia. Mmutar film anak-anak juga bagian dari sosialisasi TBM yang kami kelola.Jadi, pepatah "ngumpul-ngumpul harus makan" terjadi di TBM kami. Kemudian kami tambahi "ngumpul-ngumpul harus makan sambil mendengarkan dongeng".

ORGANISASI

Saat itu, saya dan istri belum tahu ada penamaan atau jenis kegiatan "Taman Bacaan Masyarakat" di Kemdikbud RI.Apalagi pemerintah memfasilitasi TBM sebagai mitra di Dirjen PAUD NI. Saya baru tahu apa dan bagaimana TBM pada tahun 2005. Ternyata komunitas seperti Rumah Dunia itu dikategorikan "TBM Mandiri", yang hadir atas partisipasi masyarakat.Kami didatangi pejabat dari Dindik di Banten dan dari Kemdikbud RI. Saya diberi arahan, bahwa Rumah Dunia bisa mendapatkan dana bantuan TBM rintisan sebesar Rp. 25 juta, asalkan organisasinya didirikan dalam bentuk yayasan. Saya belum begitu tertarik

bergabung waktu itu, karena aroma proyeknya terasa kuat. Bahkan setelah para pejabat itu pergi, saya mendapat telepon dari seseorang yang mengaku bisa mencairkan dana bantuan sosial untuk Rumah Dunia asalkan mentransfer sebesar Rp. 6 juta. Secara pribadi, jelas saya menolak.

Saya jelaskan, sejak 2002 organisasi Rumah Dunia sudah ada organisasinya.Saya sebagai ketua, istri saya bendahara, sekretarisnya Muhzen Den, warga kampung Ciloang yang jadi relawan. Ketua hariannya Ibnu Adam -- mahasiswa IAIN SMH Banten yang jadi relawan, kas kecilnya atau bendahara dipegang Aji – relawan yang kuliah di Untirta Serang dan ada penanggung jawab bidang kegiatan, kehumasan, dan dokumentasi. Semua pengurusnya adalah mahasiswa di dua kampus ternama; IAIN dan Untirta.Ada sekitar 10 mahasiswa yang kami fasilitasi di Rumah Dunia.Saya dan istri sedang mengkader para mahasiswa, agar kritis, jujur, berani.Visi Rumah Dunia sudah jelas, yaitu "Mencerdaskan dan membentuk generasi baru".

Pendanaan Rumah Dunia mengandalkan zakat, infaq, dan sodaqoh kami serta teman-teman yang peduli.Kami sudah berjejaring di dunia

internet lewat mailing list.Dan pada 2004, kami meluncurkan situs www.rumahdunia.net. Hanya saja kami belum memiliki legal formal seperti yayasan atau LSM, yaitu belum berbadan hukum, belum kami daftarkan ke notaries, apalagi rekening bank atas nama yayasan. Tapi inilah ilmu komunikasi massa, suatu cara berkomunikasi kepada orang lain yang tersebar di seluruh dunia, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik (sosial media) sehingga pesan gerakan literasi lokal di Rumah Dunia (Serang – Banten) dapat diterima secara serentak dan cepat. Itulah strategi "diplomasi budaya" Rumah Dunia.

Pada 2005, saya jadi nara sumber dialog literasi oleh Kemdikbud di Hotel Maharani, Jakarta. Saya bertemu banyak aktivis literasi; Wien Muldian, Zulkarnaen, Agus Munawar, Ariful Amir dan para petinggi Dirjen PAUD NI (saat itu PNFI). Juga saya diundang menghadiri "Rembuk Baca Nasional" di Solo pada 2015. Kata teman-teman aktivis literasi seperti Wien Muldian dan Firman Venayaksa, saat itu akan dibentuk Forum Taman Bacaan. Saya juga sudah ditawari untuk ikut bursa pemilihan Ketua Umum oleh Pak Danu dan Pak Ridwan, tapi saya memilih memberi pelatihan menulis kepada para mahasiswa di Universitas Al-Azhar

di Kairo, Mesir bersama Pipiet Senja dan Ustad Faudzul Adhim.

Zulkarnaen terpilih sebagai Ketua Umum.Selama 2005 – 2010, Zul dkk berhasil membangun infrastruktur organisasi.Kepengurusan Forum TBM setingkat wilayah dibentuk.Dari Aceh hingga Papua terbentuk.Sosialisasi Forum TBM di instansi terkait berjalan lancar.Eksistensi Forum TBM di instansi Dinas Pendidikan di wilayah dan daerah mulai diperhitungkan.Firman Venayaksa yang menggantikan saya sebagai Presiden Rumah Dunia periode 2005 – 2010 ikut di organisasi PP Forum TBM sebagai Ketua 1.

Hanya saja saya mencermati, program dan kegiatannya belum menembus batas, belum meranggas ke komunitas literasi lainnya di Indonesia.Sebagai aktivis literasi, saya melihat para pengelola TBM masih asik sendiri, belum terlibat apalagi menghadiri acara literasi yang diselenggarakan Komunitas literasi diluar TBM. Kita harus membuka mata, telinga, hati dan pikiran.

Di PP Forum TBM periode 2005 – 2010, rata-rata para pengelola TBM belum membuka diri dengan aktivitas literasi dari luar TBM.Akhirnya TBM yang dikelola, mulai dari kegiatan

dan koleksi bukunya tidak berkembang. Akhirnya TBM seperti ini berjenis kelamin "tangan di bawah lebih mulia". Akibatnya, masyarakat umum diluar imej PAUD dan PKBM belum mengetahui apa itu TBM. Kesimpulan ini saya ambil, karena saat itu saya berada di luar kepengurusan Forum TBM. Justru gaung yang lebih terdengar oleh masyarakat adalah kegiatan literasi yang digagas oleh komunitas literasi seperti Forum Indonesia Membaca, 1001buku, Forum Lingkar Pena, bahkan Rumah Dunia yang lokasinya di Serang Banten, tapi kegiatannya melintasi batas wilayahnya.

Pada era Firman Venayaksa sebagai Presiden Rumah Dunia (2005 – 2010), kami mulai mewarnai aktivitas organisasi Forum TBM.Pada 2006, saya dan istri mendirikan Yayasan Pena Dunia, dimana Rumah Dunia merupakan lini sosialnya. Rumah Dunia mulai menerima bantuan social atau dana kegiatan dari Subdit Saspras, Dirjen PAUD NI, Kemdikbud RI untuk Rintisan TBM (2006) sebesar Rp. 25 juta, Balai Belajar Bersama (2010) sekitar Rp. 150 juta, TBM Mall (2010) sebanyak Rp. 70 juta, Kemenpora (2011) sebesar Rp. 2 Milyar untuk sarana "Sentra Pemberdayaan Pemuda" dan dari Dirjen Kebudayaan sebesar Rp. 500 juta untuk "Kampung budaya"

Kami juga mendirikan CV Gong Media Cakrawala, unit usaha di media.Kami memfasilitasi relawan Rumah Dunia generasi pertama yang belajar di "Kelas Menulis Rumah Dunia" (KMRD), yang mulai mempraktekkan ilmu jurnalistik, sastra dan filmnya.Kami (bersama para relawan) menerbitkan majalah, buku dan memasok TV Program ke TV lokal.Seiring waktu, hingga angkatan ke-24 (2014), para alumni yang belajar di KMRD bertebaran di perusahaan media (Koran dan TV) Banten dan nasional.Ada juga yang membuat rumah produksi; mereka memasok film-film documenter ke TV lokal, membuat profil-profil lembaga.Mereka bercerita kepada kami, selalu mempromosikan Rumah Dunia sebagai tempat belajar jurnalistik, sastra, dan film.Itulah "diplomasi budaya" ala para alumni Rumah Dunia.

INDONESIA MEMBACA

Berdasarkan pengalaman mengelola TBM Rumah Dunia dari 1998 hingga 2014, program unggulan di TBM sebaiknya dibagi 2; internal dan eksternal. Untuk internal, sebagai contoh, TBM Rumah Dunia yang saya kelola bersama para relawan membuat program "Pelestarian Budaya Banten". Kegiatannya berupa pertun-

jukkan seni berjudul "Banten Art Festival", "Ode Kampung", dan "Kampung "Budaya". Kesenian tradisional seperti "marhabanan", yaitu buka pintu untuk pengantin baru sering ditampilkan. Rampak beduk, debus, marawis, yalil, dan pencak silat selalu jadi pembuka di acar-acara perayaan buku. Dengan "diplomasi budaya" seperti ini, warga belajar di TBM Rumah Dunia bisa mengenal kesenian tradisional di daerahnya plus tertarik datang ke TBM.

Kesenian modern pun difasilitasi.Pertunjukkan teater, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pemutaran film dan dongeng kami pestakan.Saat belum memiliki gedung tertutup, pertunjukkan seni itu di areal terbuka. Setiap malam Minggu, warga di sekitar Rumah Dunia dan juga dari seluruh Banten, bahkan sering ada yang datang berwisata literasi dari Jakarta, Bekasi, dan Bandung, senaja datang menonton pertunjukkan teater. Tradisi lisan seperti jenis mitos atau legenda juga kita angkat ke pementasan teater oleh anak-anak. Jika saya sedang memberi materi pelatihan, mereka diberi kesempatan dulu untuk tampil. Lambat laun, secara konsisten, warga di sekitar TBM kami, tanpa sadar, terpancing untuk membaca teksnya; naskah drama dan puisi. Mereka kemudian datang ke perpustakaan Rumah Dunia.

Bahkan memberi pelatihan menulis di sebuah kampus, lembaga swasta, komunitas literasi di luar TBM, pun saya anggap bagian dari "diplomasi budaya" untuk menyebarkan "Gerakan Literasi Lokal Untuk Indonesia Membaca dan Menulis". Tentu di dalamya ada peluncuran dan bedah buku, yang sangat bermartabat untuk keberlangsungan sebuah TBM atau komunitas baca. Hal ini pun dilakukan di beberapa PW/PD Forum TBM seperti di Aceh, Medan, Batam, Banten, Jakarta, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Semarang, Yogyakarta, Tulung Agung, Jombang, Jember, Samarinda, Palu, Manokwari.

Saat saya dicalonkan pada bursa ketua umum Forum TBM, April 2010 di Yogyakarta, yang saya pikirkan adalah bagaimana membuat program yang bisa secara serentak dilakukan di TBM masing-masing, tapi berdampak positif ke masyarakat secara luas.Hal itu juga diamini oleh para petinggi di Bindikmas; mereka ingin TBM dikenal dan tidak sekadar hadir, tapi ada terasa.Para petinggi di Bindikmas meminta saya secara pribadi saat itu, agar saya ikut bursa calon Ketua Umum Forum TBM. Target utama mereka kepada saya hanya satu: TBM dikenal atau eksistensinya diakui di Indonesia. Bahkan mereka juga meminta kepada saya,

agar teman-teman penulis atau seniman diajak bergabung di organisasi bernama Forum TBM untuk mensukseskan program "Indonesia Membaca dan Menulis".

Sejak saya terpilih jadi Ketua Umum Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat periode 2010 – 2015 di Yogya pada 22 April 2010 menggantikan Zulkarnaen, saya bertekad meneruskan program di kepengurusan Zul, yaitu di penguatan kegiatan dan silaturahmi ke TBM-TBM di seluruh Indonesia. Juga berjejaring dengan komunitas literasi lainnya seperti Forum Indonesia, 1001buku, Forum Indonesa Membaca, Good Reads Indonesia, Asia Foundation, Yayasan Tunas Cendekia Jakarta, Yayasan Nusa Membaca, IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Ibu-ibu Doyan Nulis, Nulisbukudotcom, dan Cendolers. Tentu media massa seperti LKBN Antara, Koran Tempo, KOMPAS, Jawa Pos Group (Radar Group) kami jajaki. Kerjasama dengan mereka: setiap kegiatan TBM diliput! Kami memiliki program besar, yaitu "Indonesia Membaca".Kami lebih mendukung gerakan literasi di daerah, karena era desentralisasi (otonomi daerah) adalah peluang bagus untuk mengembangkan budaya membaca di TBM kita.Kami sering

mendengungkan ini sebagai gerakan preubahan "dari kampung untuk nusantara" atau dari "TBM untuk Indonesia".

PERBAIKAN

Selain itu, saya penasaran ingin mencari tahu "apa penyakit sesungguhnya yang diderita TBM". Maka saya dan kawan-kawan PP Forum TBM menyiasati program "Indonesia Membaca" ke seluruh pelosok Indonesia. Cara pendanaan kegiatan ini mendompleng kepada kegiatan para pengurus masing-masing sebagai pribadi-pribadi atau di kegiatan subditsapras, Bindikmas, PAUD NI, Kemdikbud RI. Di kepengurusan PP Forum TBM 2010 - 2015, diisi dengan beragam kompetensi seperti wartawan, penulis, aktivis, pendongeng, pustakawan, dan dosen. Jika si A sedang ada tugas ke kota B, maka si A "wajib" mendatangi sebuah atau beberapa komunitas literasi atau TBM di tempat itu untu memberi wawasan baru tentang "gerakan Indonesia Membaca". Kami menamakan kegiatan itu dengan nama "grebek TBM", agar unik dan menarik. Hal itu sengaja, karena kami tulis di media sosial dengan harapan para follower di Twitter atau teman di Facebook tertarik membaca istilah "grebek TBM" yang gaul.

Ketika kami mulai bertebaran ke seluruh penjuru di Indonesia, mendatangi TBM-TBM yang berada di PKBM, PAUD atau komunitas literasi perorangan alias TBM Mandiri, mulailah terkuak "borok-borok" sesungguhnya.Ini sangat menarik. Kami mendatanya dan mencoba mencari solusinya, agar TBM itu berkembang, tidak jalan di tempat dan tidak hanya memikirkan bantuan dari pemerintah saja.Selama 4 tahun kepengurusan (2010 – 2014) PP Forum TBM, kami mencoba membantu perbaikan di organisasi TBM yang bersangkutan; mulai dari pengurus atau pengelola, lembaga atau sarana, program atau kegiatan, jejaring atau kemitraan dengan stakeholder, dan sosialisasi atau promosi.

Pertama, kami menemukan banyak TBM yang berupa satu, dua, atau tiga rak saja menempel di sudut ruangan lembaga PKBM atau PAUD. TBM seperti ini hanya dinikmati oleh warga belajar di kedua lembaga tersebut. Kami sering menyarankan, agar pengelola lembaga penyelenggara program TBM ini merelokasi atau memindahkan TBM ke luar ruangan atau ke tempat lain jika ada, sehingga masyarakat umum bisa datang ke TBM dengan bebas. Perbaikan lokasi sarana dan prasarana ini trus kami gelindingkan, agar TBM semakin dikenal

luas oleh masyarakat.Tentu banyak juga TBM yang bernaung di bawah PKBM dan PAUD yang sudah menata lokasinya dengan baik, tapi fakta di lapangan menunjukkan porsinya masih sedikit.

Kedua, koleksi bukunya sangat tidak bervariasi, sehingga warga di lingkungan itu tidak tertarik datang untuk membaca.Siapa yang mau membaca, jika buku-bukutnya hanya modul?Ratarata par pengelola TBM itu masih kurang dalam wawasan pengetahuan buku.Koleksinya masih standar, seputar buku modul, buku pelajaran, majalah yang sudah usang. Kami memberi solusi dengan menghubungkan mereka ke para penerbit atau komunitas literasi yang kegiatannya adalah menyumbang buku seperti Komunitas 1001buku, Yayasan Tunas Cendekia, Asian Foundation, Coca Cola Foundation, Yayasan Nurani Dunia, Yayasan Nusa Membaca, Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, Good Reads Indonesia, juga dengan lembaga pemerintah seperti Perpustakaan Nasional. Pra penerbit juga kami ajak untuk mendukung TBM. Gagas Media, Mizan, Gramedia, dan Indiva. Tentu jenis buku harus disesuaikan dengan karkter pengelola dan lingkungannya.Seprti di Rumah Dunia, maka buku-buku ssatra mendominasi.

Ketiga, pengelolanya tidak melibatkan warga di sekitar TBM itu, malah cenderung ekslusif, karena dirangkap oleh pengelola PKBM yang notabene keluarga sendiri.Mereka juga langsung membentuk Pengurus Forum Wilayah/ Daerah TBM.Kelemahan yang muncul, sering kami temukan, dalam hal regenerasi kepengurusan. Itu akan terasa ketika ada TOT - training of trainers, semacam pelatihan untuk para pengelola dari PTK PAUD NI yang dilaksanakan di pusat kota (provinsi atau nasional), orangnya itu-itu juga. Pelatihan tenaga pengelola PKBM, ya mereka.Saat pelatihan pengelola TBM, ya itu juga.Kami di Rumah Dunia melakukan regenerasi secara konsisten.Tahap 5 tahun pertama, saya dan istri dibantu teman-teman, membangun pondasi.Visi-misi Rumah Dunia disebarkan secara konsisten.Pada fase kedua (2005 - 2010) kepemipinan beralih ke Firman Venayaksa.Di fase Firman mulai mmebangun kemitraan dengan pemerintah pusat; kami mulai menawarkan konsep baru tentang TBM yang rekreatif, kreatif, dan inovatif.Pada 2006, Rumah Dunia dinobatkan jadi TBM Kreatif.

Keempat, para pengelola TBM justru wawasan membacanya kurang.Terutama di sastra.Ini bisa kita maklumi, terutama para pengelola TBM di pelosok.Itu bukan karena mereka tidak

mampu atau tidak mau, tapi karena akses yang sulit.Tidak ada toko buku.Apalagi ketrampilan menulis.Saya sering mengingatkan para pengelola TBM, bahwa ketrampilan menulis itu harus kita miliki.Menulis tidak selalu identik dengan pengarang (novel) atau penyair (puisi). Tapi memiliki ketrampilan menulis, itu akna memudahkan kuita untuk bisa menyampaikan gagasan kita tentang TGBM.Ini juga "diplomasi budaya" yang murah dan efektif.Kita bisa bekerjasama dengan korna lokal. Atau media social bisa jadi tampat curahan hati kita.Kmi di Rumah Dunia sudah mebuktikannya.Ketrampilan menulis wajib dimiliki.Maka sosialisasi TBM Rumah Dunia lewat tulisan berlangsung secara konsisten.Websites www.rumahdunia.com sebagai bukti nyata.

Kelima program atau kegiatan TBM.Sering saya menemukan kegiatan yang benar, tapi tidak tepat.Misalnya, kegiatn masak-memasak.Ini benar, tapi tidak tepat.Akan jadi tepat, jika setiap demo memasak dilenkapi dengan bahan-bahan tertulisnya. Lebih sedap lagi, jika para ibu yang demo memasak itu menuliskan proses kreatif plus resep jitunya. Banyak TBM yang mati kutu alias lemas tak berdaya, karena kegiatannya tidak diminati warga.Solusi termudah, bikinlah

kegiatan yang kreatif, rekreatif, inovatif dan tentu edukatif.Misaknya dari segi biaya pun tidak ada.Kumpulkan saja anak-anak.Buatlah kegiatan "arisan peran".Setiap anak mengambil kertas yang sudah digulung dan dimasukkan ke dalam gelas. Setiap anak mengambil dan akan mendapatkan peran "anak durhaka tobat", "bu guru memarahi murid nakal", "pncuri insyaf", dll. Denan cara "arisan" peran, pendidikan karakter disampaikan dengan cara menghibur.

KREATIF

Kegiatan kreatif secara serentak yang pernah dilakukan TBM adalah merayakan "Hari Buku se-Dunia" pada 23 April di tahun 2012. Ini juga bentuk lain dari "diplomasi budaya", agar TBM dikenal public secara luas. Di seluruh TBM, mulai Merauke hingga Sabang, di waktu setempat, yaitu pukul 16: 23, merayakan "World Book Day" dengan cara dan seleranya masing-masing. Ada yang mengadakan lomba mewarnai dan menggambar untuk anak-anak, ada yang meluncurkan sekitar 10 buku baru seperti di Rumah Dunia, ada yang pertunjukkan seni teater, puisi dan musikalisasi, pameran lukisan, lomba menulis cerita dan lomba pembacaan puisi.Semua mengunggah kegiatannya di akun

FB masing-masing. Saya bersama istri saat itu berada di Doha, Qatar dalam rangka "diplomasi budaya", memberikan pelatihan menulis kepada para pekerja Indonesia bersama Komunitas Qatar Menulis. Kemudian kami merayakan "Hari Buku se-Dunia" di Asphire Park, yaitu berupa lomba mewarnai dan pembacaan puisi bersama Komunitas Qatar Menulis.Jadi pada hari itu, ibarat adzan, perayaan hari buku ala TBM dikumandangkan dari Merauke hingga Sabang, terus ke Doha di Qatar.

Hingga Agustus 2014 ini, saya sudah meneliti TBM-TBM yang memiliki kegiatan kreatif dan unggul, juga kinerja para Ketua PW dan PD-nya. Saya akan mulai dari PW Banten, DC Aryadi. Seniman teater asal Rangkasbitung ini sangat enerjik. Dia bisa sebagai fasilitator sekaligus inisiatornya bersama relawan di TBM Kedai Proses STKIP Rangkasbitung, menggulirkan program "Banten Membaca" berupa kegiatan pertunjukkan teater, menggelar buku, hibah buku ke TBM-TBM di Banten Selatan dan juga di rnah publik. Nizma Susanti di PD Kota Serang dan H. Lulu di PD Kab. Pandeglang mengimbanginya dengan kegiatan rutin; road show buku di areal public seperti alun-alun kota.

Di Jawa Barat, Heni Murawi - Ketua PW Jawa Barat, secara berkala mendatangi TBM-TBM di daerah, bersilaturahmi ke instansi-instansi terkait mengenalkan TBM. Aktivitas literasi ini juga dilakukan di PD FTBM, seperti Bambang Ayah Salwa (Ketua PD FTBM Kab.Bandung), Wildan Nugraha (Ketua PD Kab.Bandung Barat), Agus Munawar dan para relawannya di Sudut baca Soreang yang menggerakan "Kabupaten Bandung Membaca", bekerjasama dengan instansi perpustakaan daerah setempat.Kiswanti Eko dengan Warung Warabal di Parung, Bogor, Jawa Barat juga luar biasa.Nero Topik Abdullah di Komunitas Ngejah Garut meramaikan.

Di Kab. Semarang ada Tirta Nursari (TBM Warung Pasinaon) secara perseorangan.Triyono (Ketua PW Jawa Tengah) dan Ardie Tiyastama (Ketua PD Kab.Semarang) bekerjasama menyelenggarakan "Gema Literasi".Di Pekalongan ada TBM Lingkungan yang dikelola Imam Nurhuda.

Di Yogya ada Muhsin Kalida (Ketua PW DIY) dengan TBM Cakruk Pintar, yang berjejaring dengan koran lokal KR dan Bernas juga kedua instansi; Dindik dan Perpusda. "Diplomasi Budaya" mempopulerkan TBM juga melintasi

dilaukan Muhsin ke Singapura dan Malaysia. Selain itu ada Faiz Ahsoul dan Gus Muh alias Muhidin M Dahlan dari "i-boekoe", yang fokus di kearsipan buku dan audio berupa wawancara para tokoh. Di Tulung Agung ada Bunda Zakyzahra Tuga (Sanggar Pena Ananda Club) , di Jombang ada Mep Yusron dengan TBM Rumah Belajar Mep Jombang. Di Jember ada Iman Suligi dengan "Kampoeng Batja". Mereka dengan kesadaran sendiri menyelenggarakan kegiatan literasi, yang semestinya kerap dilakukan oleh para pengelola TBM, yang didukung dana stimulus dari pemerintah. Dwi Astutik selaku Ketua PW Forum TBM Jatim berencana merangkul PD menyelenggarakan "Jatim Membaca" pada 27 Oktober – 20 November.

Di Kalimantan ada Fitri Susilowati (Ketua PW FTBM Kaltim), Sri dan Wanja (TBM Taman Irfani, Samarinda). Di Tabalong, Kalsel ada Firman Yusi (Ketua PD FTBM Tabalong) denan TBM Pusaka (Pustaka Saraba Kawa), yang melakjukan kegiatan kebudayaan, berupa karnawal kebudayaan suku Dayak. Yayasan Adaro Bangun Negeri mendukung setiap kegiatan literasi di Tabalong.

Di Sumatra yang aktif berkegiatan justru TBM Mandiri, seperti Tarmizi denan TBM Raja Ali

Haji di Batam, Kepri. Tarmizi menyelenggarakan kegiatan pengumpulan buku dalam 1 hari disupport Batam Pos. Tarmizi berhasil mengumpulkan 41 ribu buku di "Batam Membaca" (2012), memecahkan "Rekor MURI" yang dipecahkan Rumah Dunia dan Perpusda Bantgen di "Banten Membaca" (2008) sebanyak 21 ribu buku. Iyut Fitra (Ketua PD FTBM Lubuk Linggau) dengan TBM Intro aktif menyelenggarakan kegitaan literasi; kelas menulis, lomba menulis dan baca puisi dengan hadaiah buku sumbangan dari para penulis Indonesia.

Para Pengurus Pusat Forum TBM juga bergerak ke TBM-TBM di seluruh Indonesia setiap mengunjungi sebuah wilayah atau daerah; saya, Wien Muldian, Firman Venayaksa, Agus Munawar, Ariful Amir, Agus Irkham, Sekar Chamdi, Ganda Purnama, dan Virgina Veryastuti . Kami juga menggerakkan pembentukkan Forum TBM di Wilayah dan Daerah. Misalnya PD FTBM Binjai dan Rantau Prapat di wilayah Sumatra Utara (2013). PD FTBM di Lubuk Linggau, Sumsel dan PD FTBM di Natuna, Kepri (2012).Pembentukan PW FTBM Kalteng (2012) dan PD FTBM Kab. Tarakan dan PW FTBM Kaltara (2013), PD FTBM Brebes dan Pekalongan, Jawa Tengah, serta pelantikan pengurus baru PW FTBM Jateng

Sepanjang 2010 – 2013, saya sendiri sudah mendatangi seluruh Pengurus Wilayah dan Daerah di Sumatra; mulai dari Aceh, Sumut, Kepri, Sumbar, Babel, Riau, Bengkulu, Jambi, Sumsel, dan Lampung, bahkan TBM di plau terluar seperti di Natuna. Juga di Kalimantan; mulai dari Kalbar, Kalsel, Kalteng, Kaltim, dan Kaltara.Di Sulawesi sudah ke Sulteng, Gorontalo, dan Makassar. Jawa, Bali, dan NTB.

Saya selalu mengajak para pengelola TBM di kota yang saya kunjungi untuk menghadiri kegiatan literasi. Jika saya menjadi pemateri pelatihan menulis ke Forum Lingkar Pena atau komunitas penulis lainnya, saya mengenalkan para Ketua Pengurus Wilayah atau Daerah kepada panitia atau para peserta.Bahkan saya persilahkan, agar mereka mengenalkan Forum TBM beserta kegiatannya.

Saat "Tur Literasi Jawa Barat" (2012), saya melakukan "diplomasi budaya" di UNPAD dan STPDN. Heni Murawi saya beri kesempatan untuk mnenalkan TBM di Jawa Barat dan Bandung khususnya.Kami juga bersama Esia menyelenggarakan "Kampung Naga Membaca"; berupa menggambar bersama dan pemutaran film.

Paling "spektakuler" sekitar Mei - Juni 2013. Saya "Tur Literasi Sumatra" selama 50 hari. Saya diundang di beberapa komunitas literasi diluar TBM.Kesempatan itu sya pergunakan untuk menghubungkan FTBM denan Komunitas Forum Lingkar Pena, Dewan Kesenian Provinsi.Di Sumatra Utara ada Andrea Peranginangin yang meluncurkan buku "Membaca atau Mati" (TBM Cellpower).Bersama Amrin - Ketua PW FTBM Sumut (TBM Mas Raden) dan Andre membentuk PD FTBM Binjai (Kamsinah Tarigan) dan Rantau Prapat (Tatang Hidayat).Si Lubuk Linggau, Sumsel, ada Benny Arnas (TBM Wahid) yang didukung Forum Lingkar Pena dan Perpusda.Di Babel ada Suparman Idris sebagai Ketua PW FTBM Babel (TBM Dahlia).

Terakhir 29 Agustus 2014 di Top Hotel Manado, saya mengajak Sherly Sorongan, Ketua PW Forum TBM Sulut, memaparkan keberadan dan kegiatan TBM di Sulawesi Utara kepada para peserta "Bengkel Sastra Guru : Cerpen" yang diselenggarakan Pusat Bahasa.

Agenda berikutnya, pada 10 Oktober - 20 November 2014, bekerjasama dengan Forum TBM JaBar, JaTeng, dan Jatim, serta Yayasan Tunas Cendekia,

Gramedia dan Penerbit Indiva Media Kreasi, saya beserta relawan Rumah Dunia akan mengadakan "Tur Literasi de Java"; mengunjungi TBM dan komunitas literasi (TBM Mandiri). Ada 30 titik yang akan saya kunjungi. Di setiap tempat saya membaca puisi, bedah buku, pelatihan, bagi-bagi buku dari KPK dan Asia Foundation serta bazaar buku murah dari Gramedia, Mizan, Indiva untuk gotokroyong biaya akomodasi selama dalam perjalanan. Terutama untuk bensin.Inilah "diplomasi budaya", agar posisi TBM dikenal dan strategis.

"Diplomasi Budaya" berikutnya pada Januari 2015, saya akan mengujungi Sulut, Maluku dan Papua. Ini betul-betul adalah "diplomasi budaya" ala TBM. Dengan cara "grebek TBM" atau "silaturahim TBM", para pengelola TBM di daerah, bahkan di pelosok terpencil, mendapat kesempatan menambah wawasan dari PP Forum TBM. Dananya tetap gotong-royong. Saya membeli tiket pesawat Jakarta – Menado, kemudian biaya selanjutnya dari honorarium pelatihan yang akan diadakan Balai Bahasa Sulut, Forum TBM Sulut, Maluku, Papua Barat dan Forum Lingkar Pena Sulut. Seperti inilah "diplomasi budaya" ala TBM yang kami kenalkan.Pembiayaan secara gotong-royong, siltaurahmi semakin mempererat tali persaudaraan.TBM pun makin dikenal.

Jika tur literasi TBM ke Jawa, Sulut, Maluku, dan Papua lancar, berarti tugs moral saya sebagai Ketum PP FTBM (2010-2015) bersilaturahmi ke TBM di seluruh Indonesia sudah 90%. Tersisa wilayah NTT (Kupang) saja.Semoga banyak Koran daerah yan mewartakan kegiatan literasi ala TBM yang kita gagas.

POSISI

Sedangkan urusan keluar, TBM harus melakukan pendekatan "diplomasi budaya" untuk menguatkan posisinya di daerah lain atau Indonesia secara luas, bahkan di beberapa negara Asia. Penting menjadikan TBM yang kita kelola kuat posisinya di mata orang-orang, agar perjuangan kita mengampanyekan virus literasi berjalan lancar.

Dan peran kebudayaan sangatlah penting. Biasanya Rumah Dunia melakukan "tur literasi" ke kota-kota lain di Indonesia atau di Negara Asia. Ibarat "muhibah budaya", dalam menyebarkan virus literasi menggunakan cara-cara "diplomasi kebudayaan".Misalnya pertunjukkan teater, pelatihan menulis, musikalisasi puisi, dan pembacaan puisi.

Sejak Rumah Dunia berdiri tahun 1998, saya sudah melakukan cara-cara "diplomasi budaya" lewat program internal atau eksternal. Itu adalah sebuah upaya untuk memperjuangan kepentingan visi-misi kita sebagai pengelola TBM; yaitu "menyebarkan virus literasi". Kampanye betapa "membaca itu sangat penting" terus digelorakan dengan cara "diplomasi budaya". Pada perayaan "World book Day", 23 April 2012, saya dan istri melakukannya di Asphire Park, Doha, bersama Qatar Menulis.

Program-program Rumah Dunia yang mewadahi kesenian tradisi dan modern, mendapat apresiasi dari Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Kemdikbud RI. Pada Oktober 2013, Rumah Dunia dipercaya menyelenggarakan kegiatan "Kampung Budaya" berupa pertunjukkan seni tradisi, teater legenda, penerbitan buku bertemakan kelokalan (Banten), bedah buku tentang kelokalan di luar Banten, pelatihan teater anak dan diskusi tentang wisata budaya di Banten.

"Diplomsai budaya" ala TBM yang saya lakukan sebagai Ketua Umum PP Forum TBM tidak hanya di Indonesia saja. Saya bersama istri melakukan "Tur Literasi Asia" mulai dari 16 Maret hingga 17

Mei 2012; kami mengunjungi Singapura, Malaysia, Thailnad, India, UAE, Qatar dan Saudi Arabia. Kami memberi pelatihan menulis.Tentu saya mengnalkan TBM kepada komunitas Indonesia, bahkan para duta besar dan konjennya, seperti di UAE, Qatar dan Saudi.

Paling menarik adalah ketika di Doha, Qatar. Adalah Qatar Menulis pimpinan Arin Ratih dan Diday Tea yang menyelenggarakan "Qatar Membaca Untuk Indonesia" di Aspire Park, Doha, pukul 15:30 - 17:00 waktu Qatar. Kami hadir di sana. Sekitar 100-an warga Indonesia yang bekreja di Qatar berkumpul di sini. Ini adalah upaya menghapus stigma house maid country dengan deklarasi "Mengangkat Martabat Indonesia di Qatar Lewat Para Profesional".Di Qatar ada 35 ribu tenaga kerja Indonesia.Sekitar 5000 orang terdiri dari para profesional.

Saya memberi orasi literasi tentang pentingnya menciptakan lingkungan literasi yang sehat di rumah lewat TBM.Acaranya menggambar dan pucaknya pada pukul 16:23 mendeklarasikan "Qatar Membaca". Komunitas Qatar Menulis yang digawangi Arien Ratih dan Diday Tea, bekerjama dengan KBRI Doha, Bank Mandiri, IMQ (Islam Mom Qatar) mendeklarasikan "Qatar Membaca

Untuk Indonesia" pada Perayaan World Book Day, di Aspire Park, Doha Qatar, 23 April pukul 16:23 waktu Qatar, yaitu pertama anak-anak indonesia harus menguasai bahasa asing, kedua warga Indonesia yang bekerja di luar negeri jangan melupakan bahasa nasional dan bahasa ibu dan terakhir bersama-sama menghapus stigma negara Indonesia sebagai house maid country.

Tentu saja perjalanan literasi saya ini berhasil mengenalkan TBM kepada warga Indonesia yang bekerja di Negara-negara tersebut.Ada yang tertarik ingin membuka TBM jika pulang ke kampungnya, ada yang bermaksud jadi donatur tetap jika ada TBM di kampungnya. Sebagai Ketum PP FTBM, tentu saya senang. Ini pertanda baik. Apalagi, ketika televise mulai banyak meliput TBM di daerah. Para tokoh TBM tampil di kran lokal dan dan nasional seperti KOMPAS, Koran Tempo, dan Media Idonesia.Buku-buku tentang TBM yang ditulis para pengelola TBM ditrebitkan.

CAPAIAN

Setelah kepengurusan saya (2010 – 2015) tersisa beberapa bulan lagi, berikut ini merupakan hasil pleno "Rembuk Komunitas Budaya Baca"

yang diselenggarakan di Hotel Horrison, Yogyakarta, 11-14 Agustus 2014. Pada Sesi diskusi tentang inventarisasi pencapaian-pencapaian pengembangan budaya baca dan komunitas literasi, ternyata TBM-TBM yang tersebar di seluruh Indonesia merespon positif "Gerakan Literasi Lokal untuk Indonesia Membaca". TGanpa sadar koneksivitas atu berjejaring menunjukkan hsilnya di tahun kelima masa kepengurusan saya ini.

Capaian itu berjumlah 19, yaitu:

1. TBM tidak hanya melayani kegiatan membaca, tetapi sudah meningkat kepada kegiatan menulis dan menerbitkan buku.
2. Sudah melakukan kerja sama dengan banyak pihak (penerbit, media massa, perguruan tinggi, perusahaan swasta, dan instansi pemerintah).
3. Program buku menjadi karya (kewirausahaan).
4. TBM menjadi sarana pelestarian budaya melalui pendekatan literasi.
5. Mendukung gerakan literasi lokal berupa penyelenggaraan event literasi yang bersifat regional.
6. Memfasilitasi tumbuhnya TBM-TBM baru

terutama di dekat wilayah TBM itu.

7. Terbentuknya komunitas-komunitas pembaca buku yang diinisiasi oleh TBM yang didukung oleh penerbit.
8. Terselenggaranya kegiatan klinik literasi dan workshop/sekolah menulis yang diprakarsai oleh TBM, media massa, dan penerbit.
9. TBM berjejaring dengan komunitas dan praktisi dari berbagai profesi yang mendukung gerakan budaya baca.
10. TBM memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kapasitas diri kepada masyarakat sekitar khususnya relawan.
11. Beberapa TBM sudah menggunakan software otomasi pengelolaan buku.
12. TBM sudah memanfaatkan ICT.
13. Legalisasi kelembagaan TBM dengan akte notaris.
14. Adanya program finansial literasi.
15. Pelatihan pemanfaatan teknologi informasi bagi masyarakat termasuk pelaku UKM.
16. Beberapa tbm telah memiliki kegiatan seperti film atau karya industri kreatif.
17. Terlibat dalam pembuatan Perda atas nama Forum TBM, kerja sama dengan penerbit untuk pengadaan buku.
18. Kegiatan Bedah Buku di Udara (Radio) dari Pontianak.

19. TBM mendapatkan penghargaan.
20. Itulah yang dirumuskan oleh kita.Tentu saya secara pribadi sangat kaget.Ini sangat menggetarkan.

PENUTUP

Sembilan belas capaian itu " harus membuat kita bangga dan bahagia. Ini sangat luar biasa. Saya, Wien Muldian (Sekjen), Firman Venayaksa (Ketua 1), Agus Munawar (Ketua 2), Agus Irkham (Litbang), Virgina Veryastuti, Sekar Chamdi, Ariful Amir, Ganda Purnama, Ade Oktarini, Balad Djozsy Ajiejos, Winda Amelia Amien, Nita Nurhayati, Ali Muakhir, Prita Hw, Abdullah Hoeir, Mudin Em, Mochamad Ariyo Faridh Zidni, dan Kiswanti Eko sudah berusaha maksimal dengan segala kekurangan, menjalankan roda organisasi.

Maka, kepada semua pengelola TBM, Para Ketua PW/PD FTBM, mari kita bekrejasama denan PP FTBM untuk meningkatkan terus kualitas TBM di mata dunia. Jika ada kekurangan, mari kita perbaiki sama-sama, jangan menghindar. Kita adalah para pejuang literasi, berda di garis depan, bersama akar rumput. Kita adalah orang-orang yang mendedikasikan diri,

membantu pemerintah mengajari orang-orang membaca, membantu orang-orang yng ingin pintar dan maju.Kita tidak bisa sendirian. Kita harus bersatu; mari kita buang segala perbedaan yang akan menjreumuskan kita.

Yuk, mulai melakukan "diplomasi budaya" di lingkungan terdekat kita.Mari kita rancang TBM atau komunitas literasi kita ke arah "kampung budaya". Dengan cara begitu, itu menunjukkan bahwa kualitas pengelolanya meningkat. Masing-masing di TBM yang kita kelola, pasti memiliki potensi budaya lokal tertentu. Mulailah menggali potensi budaya para pengelolanya.Jadikan mereka "duta budaya" TBM yang kita kelola, agar visi-misi kita mengembangkan budaya baca dan menulis tercapai dan sukses.

Hidup literasi! (*)

Energi Ombak Dalam Simpul Literasi

Oleh: **Yusron Aminulloh**

Keberadaan 6000 TBM di Indonesia, semoga menjadi kekuatan riil. Keberadaanya bermanfaat bagi masyarkat dan mampu menjadi ujung tombak gerakan literasi. Yang menjadi kekhawatiran adalah, masih banyak TBM yang posisinya artifisial. Seolah ada, tetapi tiada. Minim aktivitas, minim gagasan dan bahkan hanya "memajang buku"Kita berdoa, semoga, ribuan TBMitu tidak hanya menjadi buih (busa) yang jumlahnya banyak tapi ibarat buih dilaut". Meskipun kita bisa tersenyum lebar kalau melihat ribuan TBM yang aktif, kreatif bahkan atraktif.Ini yang saya menjadi yakin, gerakan literasi Indonesia bisa menjadi kekuatan ombak yang menggulung kebodohan dan kemiskinan.Gerakan membaca dan menulis adalah jawaban riil zaman.

BANYAK orang dalam kesadaran tertentu, meski belum melakukan banyak hal, tapi merasa sudah melakukan banyak hal.Sementara ada sekolompok yang lain sudah "berdarah-darah" melakukan banyak hal, tetapi dalam kesadaran yang dalam, mereka merasa belum melakukan banyak hal. Itulah namanya relatifitas.

Demikian juga di dunia gerakan literasi.Banyak kawan yang masih pada tataran konsep, tetapi sudah merasa sudah melakukan. Sementara ada kawan lain yang sudah punya "laku", gerakan, langkah, tetapi merasa masih kurang dan terus meningkatkan diri. Namun, dalam pandangan ilmu energi positif yang saya yakini, keduanya tidak boleh dipertentangkan. Karena dua sisi itu punya kemuliaan yang sama tetapi berbeda, berbeda tapi sama.

Kalau memakai frame jurnalistik, ada dua pandangan.Yakni fakta psikologis dan fakta sosiologis.Fakta psikologis ini dalam dunia jurnalitik adalah pendapat, ide dan gagasan. Sementara fakta sosiologis itu adalah fakta, kejadian, langkah. Skor kualitatifnya : Fakta psikologis 30 persen dan fakta sosiologis 70 persen.

Namun era reformasi, media kita lebih mengutamakan fakta psikologis dibanding fakta sosiologis.Bahkan kebebasan pers kemudian "menggadaikan" fakta. Dimana mengangkat fakta sosiologis tetapi dasarnya bukan investigasi, tetapi dasarnya pendapat orang lain. Jadinya ada kerancuan dan menjadikan kualitas media sekarang pada titik nadir.

Dalam konteks inilah kita berhadapan dengan fakta empirik yang menunjukkan ada gelombang besar TBM yang sekadar "papan nama". Kalau pun meningkat "kelasnya" ada rak, buku dan struktur pengurus TBM.Gelombang ini, biasanya berasal dari ketentuan yuridis formal, yang ditentukan pemeritah sebagai pihak yang menentukan hidup tidaknya TBM.

Artinya, TBM ini hidup hanya karena adanya bantuan pemerintah.Baik pusat maupun daerah.Ciri utamanya pengelola TBM bukanlah pecinta buku, bahkan mungkin tidak suka membaca buku, apalagi menulis. Mereka mendirikan TBM memang golnya bantuan. Jadi jangan mimpi di TBM semacam ini akan lahir kegiatan literasi.

Yang lebih sedikit diatas itu "tingkatannya", mereka ada kegiatan literasi, tapi asal asal an. Karena hanya menjalankan kegiatan berdasarkan proposal yang diajukan. Meski saya berpendapat, bantuan bukan "barang haram" bagi TBM. Bahkan sah sah saja, sebagai kemitraan pemerintah dan TBM.Namun hendaknya bantuan adalah pendukung TBM, bukan satu satunya "nyawa".

Menerima bantuan bukan dilarang.TBM yang saya binasecara pribadi maupun oleh komunitas Rumah MEP, juga menerima bantuan.Bahkan Presiden TBM Gol La Gong sendiri mengakui telah menerima bantuan dan dukungan dari pemerintah untuk Rumah Dunia.

"Rumah Dunia mulai menerima bantuan sosial atau dana kegiatan dari Subdit Sarpras, Dirjen PAUD NI, Kemdikbud RI untuk Rintisan TBM (2006) sebesar Rp. 25 juta, Balai Belajar Bersama (2010) sekitar Rp. 150 juta, TBM Mall (2010) sebanyak Rp. 70 juta, Kemenpora (2011) sebesar Rp. 2 milyar untuk sarana "Sentra Pemberdayaan Pemuda" dan dari Dirjen Kebudayaan sebesar Rp. 500 juta untuk "Kampung budaya", tulisnya.

Bahkan Gol La Gong, sangat prihatin melihat kondisi banyak TBM yang koleksi bukunya sangat tidak bervariasi, sehingga warga di lingkungan itu tidak tertarik datang untuk membaca. "Siapa yang mau membaca, jika buku-bukutnya hanya modul?Rata-rata par pengelola TBM itu masih kurang dalam wawasan pengetahuan buku. Koleksinya masih standar, seputar buku modul, buku pelajaran, majalah yang sudah using, " kata Gong.

Maka, ia pun memberi solusi dengan menghubungkan mereka ke para penerbit atau komunitas literasi yang kegiatannya adalah menyumbang buku seperti Komunitas 1001 Buku, Yayasan Tunas Cendekia, Asian Foundation, Coca Cola Foundation, Yayasan Nurani Dunia, Yayasan Nusa Membaca, Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, Good Reads Indonesia, juga dengan lembaga pemerintah seperti Perpustakaan Nasional. Para penerbit juga kami ajak untuk mendukung TBM. Gagas Media, Mizan, Gramedia, dan Indiva. Tentu jenis buku harus disesuaikan dengan karakter pengelola dan lingkungannya.Seperti di Rumah Dunia, maka buku-buku sastra mendominasi.

Ini artinya, bantuan itu bukan menjadi "sandera", tetapi justru menjadi spirit.Coba lihat Gong dengan Rumah Dunia.Ia tak berhenti berkarya, bergerak dan terus melakukan kampanye pendirian TBM keliling nusantara. Gong bahkan, rajin berkunjung ke berbagai propinsi di Indonesia untuk memberi semangat para pendiri TBM.

DARI JAMBI HINGGA BERAU

Saat saya diperjalankan lewat gerakan MEP (Menebar Energi Positif), atau lewat jalur DIKMAS

Kemendikbud RI, saya menjumpai para pejuang literasi di daerah.Mereka tidak terpengaruh soal bantuan.Tiadanya bantuan tetap tidak mengurangi semangat untuk bergerak.Dan sebaliknya ada bantuan tidak membuat mereka terbelenggu.

Karena bagi banyak kawan penggerak literasi, kalau mau dihitung secara prosentase. Bantuan pemerintah atau swasta itu memberikan kekuatan finansial tidak melebihi lima puluh persen dari beaya dan energi yang dikeluarkan dalam kesehariannya menggerakkan TBM dan kegiatan literasi lainnya.

Saya berbahagia ketika ke Jambi, bertemu seorang Insinyur lulusan IPB.Yanti namanya, Ia mengelola TBM Evergren, Jambi. TBM ini juga menerima bantuan baik dari pemerintah Pusat maupun dari Swasta.Namun mereka kaya kegiatan.Bahkan hidup subur jauh sebelum adanya bantuan.Kegiatannya tidak hanya membaca tetapi juga menulis dan bahkan berkembang ke berbagai pelatihan.

Artinya, bantuan adalah spirit.Bukan sematamata "nyawa" bagi berlangsungnya kehidupan TBM. Yanti, karena kelihaian, kecermatan dan ketekunannya, sangat mudah menggunakan

rumah dinas Walikota Jambi untuk dipakai pelatihan penulisan. Bahkan bisa mengantarkan puluhan anak anak Jambi menjadi penulis kelas nasionalesoknya, baru bersama Walikota.

Lain Jambi, lain Samarinda. Fitri Susilowati, Ketua FTBM Kaltim ini punya gaya beda dengan Yanti di Jambi. Bunda satu ini disamping aktif menggerakkan TBM Kaltim, baik di Samarinda, Balikpapan, Kutai Kertanegara hingga Berau. Sehari hari, ia juga aktif di TBM yang dipandu dengan caffe Literasi Jawsika.

Kegiatan Literasi di Kaltim tidak hanya membaca dan mendirikan TBM. Juga diikuti oleh sejumlah pelatihan penulisan, mendongeng, bahkan Presiden FTBM Gol La Gong, Direktur Litbang FTBM Pusat,Agus M Irkham, dan saya, diajak bu Fitri sampai ke ujung Kaltim, Kabupaten Berau untuk mengisi pelatihan penulisan.

Café Literasi Jawsika yang asri dan nyaman, adalah "lahan subur" bagi berseminya tanaman literasi.Karena anak muda, ibu ibu, aktif membaca, belajar menulis, mendongeng dalam kebersamaan. Bagi Fitri, dunia literasi adalah bagian terpenting dari hidupnya. Itu

yang membuat ia tidak pernah berhenti "memanfaatkan" siapapun tamu dari Jakarta, Yogyakarta atau darimanapun untuk berbagi ilmu bagi masyarakat Kaltim.

Maka tidak heran kalau di pojok Kaltim, Tanjung Redep Kabupuaten Berau.Ada dua srikandi yang dikader Fitri. Lewat PKBM Pusaka, Ery Agustin juga mendirikan TBM yang aktif melayani masyarakat pinggiran bahkan di hutan hutan yang jarang dijangkau pemerintah. Dengan Heny Mandalika, dua perempuan kokoh ini berani masuk ke kawah kawah bekas galian batu bara hanya untuk mengajak anak anak membaca, sekolah ke kota.

Bahkan,Ery sempat dicurigai beberapa oknum pemilik atau penggede perusahaan tersebut, karena dianggap "berani mencerdaskan anak anak" itu. Karena kalau generasi baru para suku tersebut dapat membaca, justru membahayakan perusahaan tersebut akan kerepotan menghadapi tuntutan masyarakat. Sebuah kondisi yang memprihatinkan.

Pejuang literasi model Ery AgusAgustin ini, jarang dinilai orang. Bukan hanya rasa capai dan lelah yang mereka suguhkan, tetapi nyawa juga

menjadi salah satu pilihan yang tidak dapat ditawar.Untungnya kemampuan mereka bersosialisasi, membuat mereka bisa dekat dengan kepala suku dan tokoh lokal.

Masuk ke Jawa, saya diajak berliterasi ketika melihat bahagianyaLuqman dari Jombang. Dengan programnya Mumba (Minggu Membaca) Luqman adalah inspirasi yang luar biasa. Meski saya hanya menemani beberapa kali, baik dengan diskusi maupun bentuk komunikasi lainnya, ia berhasil konsisten menggelar TBM di alun alun Jombang.

Setiap Minggu pagi, awalnya, Luqman dengan kesederhanaanya, dengan kain bekas backdroup gelar beberapa puluh buku dan dinikmati siapa saja yang sedangkan berjalan jalan Minggu pagi. Lama kelamaan, atas keaktifisannyaitu, sejumlah relawan masuk dalam jaringan Mumba dan kemudian berkembang tidak hanya satu tempat, namun berkembang luas ke tempat lain, di zona Car Free Day. Bahkan dengan para relawan ia punya desa binaan. Kecil, sederhana, tapi ditekuni, adalah sebuah tanaman subur keindahan.

Karena bagi penggerak TBM, ukurannya bukan hanya berapa orang membaca setiap harinya,

bukan hanya berapa jumlah bukunya, tapi gerak dan langkah, adalah kampanye bagi masyarakat untuk berminat membaca buku. Kita tunggu kiprah Luqman agar tidak hanya berhenti membaca, tetapi "naik kelas" menggerakkan orang menulis, agar kepekaan dibangun ditengah masyarakat .

Kepekaan menulis inilah yang sudah dilakukan oleh penggerak TBM dari Tulungagung. Orangnya kecil tetapi langkah kakinya mengalahkan yang lain. Bunda Cut Tuga dengan sanggar Anandanya, adalah sosok yang tidak pernah berhenti bergerak untuk kampanye literasi.Disamping mempelopori membaca di alun alun Tulungagung, Cut Tuga juga aktif melahirkan jurnalis komunitas, melatih anak anak menjadi penulis, bahkan sangat aktif mempengaruhi jajaran pemerintah untuk peduli dengan TBM.

Lewat berbagai media, seperti koran dan radio, dia juga membangun image soal TBM. Bahkan, ia yang selalu bersama suaminya Siwi Sang, seorang novelis, adalah sosok yang tidak terlalu sulit dicari di Kota Tulungagung Jawa Timur. Karena jejak kakinya ada dimana-mana.Perjuangannya untuk gerakan literasi bersama kawan kawan FTBM Tulungagung sampai kemudian mampu

meraketkan diri dengan Perpustakaan Daerah Tulungagung, sampai melahirkan PERDA yang mengakui secara resmi TBM dan mendapat dana tetap dari pemerintah daerah.

Di Surabaya, ada sosok yang tidak dapat dilepaskan dari TBM. Mas Wibowo orangnya. Sehari hari dia adalah pustawakawan dari Perpusda Surabaya. Namun karena keberaniannya out of the box, Bowo berhasil mendorong jajaran perpusda Surabaya untuk mempelopori lahirnya 400 Taman Bacaan Masyarakat yang didirikan oleh Perpusda dengan dana APBD sampai Rp 21 miliar.

Efeknya, MasBowo harus terus keliling Surabaya dari pojok timur ke barat untuk menemani, membimbing ratusan anak muda yang direkrut untuk menjadi pengelola dan penjaga TBM "plat merah" tersebut. Memang ada sebagaian yang bilang TBM versi perpusda Surabaya ini ada kelemahannya, karane top down, bukan buttum up.Namun apapun ditengah kelemahan, kita menemukan kelebihannya yang luar biasa. Ini karena kesungguhan walikotanya, Bu Risma, yang konsen dan sangat peduli dengan minat baca, sampai berani mendeklarasikan diri menjadi kota literasi.

CENDEKIAWAN TBM

Masih ratusan sahabat para pejuang literasi di daerah yang tidak mungkin saya tuliskan satu persatu. Kalau melihat fakta ini, saya super optimis TBM Indonesia akan berkibar. Apalagi saya mengenal dekat sejumlah nama yang merupakan cendekiawan TBM Indonesia yang ada di PP FTBM Ada nama Gol La Gong, Wien Muldian, Firman Venayaksa, Agus Munawar, Ariful Amir, Agus Irkham, Sekar Chamdi, Ganda Purnama, dan Virgina Veryastuti dan sejunlah nama lain.

Di Jawa Barat, Heni Murawi – Ketua PW Jawa Barat, sahabat saya, ibu mulia yang selalu didampingi sang suami, keliling memberi semangat TBM di Jawa Barat. Bahkan, Heni akhir akhir "naik kelas" karena aktif menulis mendokumentasikan gerak dan langkahnya.Sebuah titik awal untuk kita tunggu karya bukunya esok hari.

Di Yogya, selain Muhsin Kalida, saya lihat kesungguhan Henny Warda, TBM Mata Aksara yang luar biasa langkah langkahnya. Lagi-lagi keikhlasan sang suamilah yang membuat Heny lincah kemanapun mengurus TBM se DIY dan ke berbagai pertemuan nasional TBM Indonesia.

Di Papua ada David Pasaribu dengan kesungguhannya bergerak demi literasi dan masih banyak nama lain yang akan membuat kita menjadi semangat untuk menjadikan TBM sebagai salah satu jawaban masa depan Indonesia ****

TBM GURU KEHIDUPAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah rumah kedua bagi anak anak kita.TBM adalah guru kehidupan.Bahkan TBM adalah komunitas yang mencerdaskan.Ini adalah narasi optimisme ditengah bangsa yang sedang mengalami krisis identitas dan sikap pesimistis.

Ini tentu bisa terjadi, terasakan dan terbangun di dalam TBM yang sehat, kreatif dan tak pernah berhenti mencari bentuk - bentuk kemuliaan.Dari hari ke hari, kondisi itu semakin menggembirakan, ditengah lemahnya komunitas belajar di masyarakat, dan rumitnya birokrasi pendidikan formal yang semakin artifisial, TBM mengambil peran.

Narasi optimisme ini sengaja saya "release", karena dalam Rembug Budaya Baca 11 sampai dengan 14 Agustus 2014 di Yogyakarta lalu, rasa optimisme itu mengemuka dalam berbagai sesi diskusi. Bahkan, pertemuan yang dihadiri perwakilan pengurus TBM se Indonesia, Ketua IKAPI, pustakawan, penulis, budayawan, penerbit dan jajaran Bindikmas Kemendikbud RI itu melahirkan fakta fakta baru yang menarik.

Bahkan, dalam rekomandasi akhir salah satu itemnya cukup menarik ketika memperhatikan capaian-capaian yang telah dilakukan TBM dalam periode 10 tahun terakhir ini.

Misalnya, TBM tidak hanya melayani kegiatan membaca saja, tetapi juga menulis bahkan menerbitkan buku.Mendukung gerakan literasi lokal berupa penyelenggaraan event literasi, baik lokal maupun regional.TBM juga melahirkan komunitas komunitas pembaca buku yang bekerjasama dengan penerbit. Sampai kemudian di berbagi TBM di negeri ini diadakan banyak kegiatan workshop menulis

Dalam hal pemanfaatan ICT, sejumlah TBM di Indonesia sudah menggunakan software

otomasi pengelolaan buku.Tentu kondisi ini sangat menggembirakan, sehingga kemungkinan pengembangan jaringan pengembangan finansial bisa semakin ditingkatkan.Yang menarik, dari membaca buku di TBM, lahir wirausahawan baru yang mempraktikkan buku yang dibacanya.Ini adalah upaya kemandirian.Beberapa TBM bahkan telah memiliki kegiatan seperti film atau karya industri kreatif., kegiatan buku di udara (radio dan televisi).

TBM ITU BUKAN TUJUAN

Ditengah kegembiraan merayakan capaian-capaian itu, pada isi lain, saya sering menemukan sejumlah "kesalahan" persepsi atau positioning diri para pengelola TBM.

Kalau ada yang mendirikan TBM tujuan utamanya adalah menyediakan "ruang baca", apalagi hanya bahan bacaan, itu menandakan TBM masih berhenti menjadi perpustakaan kecil yang hilang substansi TAMANnya (yang berarti tempat berkumpul, bemain dan mengasah ketrampilan, naluri dan kecerdasan anak, remaja).

TBM menurut yang saya pahami, hanyalah "alat" bukan tujuan. Karena kalau TBM "hanya" tujuan, maka begitu TBM berdiri, hanya menyediakan ruang baca, buku bacaan, seoalah itu sudah cukup dan hidup.Sedangkan kalau TBM "hanya" alat maka, substansi hidupnya TBM ukurannya adalah bisa melahirkan budaya baca, budaya tulis dan karya nyata berupa artikel di media atau buku.

Fakta membuktikan, cara berpikir Pengelola TBM apalagi "penerima bantuan" , adalah yang penting ada papan nama, ada rak, ada buku, tanpa berpikir bagaimana melahirkan generasi baru yang cerdas karena membaca dan menulis. Ini penyebabnya, pengelola TBM bukanlah penulis dan orang yang "gila" buku. cara berpikir dan bersikap yang mengedepankan penampilan fisik, ruang baca, rak, dan buku yang"seadanya"menjadikan tidak ada parameter keberhasilan. Karena parameternya harus terus ditingkatkan, dari sekedar jumlah buku, jumlah pengunjung, tapi harus ke kualitatif jumlah aktivitas yang dilakukan tentu, ini menjadi PR bersama kita semua. ****

MANGAIS SERPIHAN KATA TANPA MAKNA

ARUS demokrasi liberal, telah menghantam sendi-sendi kemuliaan.Ruang-ruang privasi, kamar kamar keluarga Sakinah, digedor gedor oleh nilai-nilai yang memporakpondakkan kerukunan, ketentraman, ketauladanan.

Media komunikasi, televisi, internet, HP yang masuk kamar suami, istri dan anak anak kita tanpa pernah "permisi", telah membawa virus perpecahan dan benih permusuhan. Semua karena orang modern memberhalakan demokrasi. Sementara menihilkan cara cara kepemimpinan Rasulullah.

Tanpa sadar momen yang hanya beberapa bulan ini menunjukkan sejatinya manusia Indonesia. Allah dengan sangat gamblang memperlihatkan watak asli manusianya. Orang yang kelihatan cerdas ternyata bodoh, orang yang kelihatannya lembut ternyata kasar, orang yang kelihatannya pemberani ternyata penakut.

Yang sangat memprihatinkan adalah sejumlah fakta melahirkan perselisihan, perbedaan pendapat bahkan permusuhan.Jutaan kalimat buruk dan

menghinakan kemanusiaan seseorang. Semua tanpa sadar menjadi makanan harian keluarga-keluarga kita.

Diantara perang nilai, saling mengaku paling benar, hari hari ini kita bersama mengais kalimat-kalimat indah yang terbuang dan tersisihkan selama proses demokrasi liberal itu berlangsung. Serpihan itu tercecer dan terabaikan.

Karena hampir enam bulan bangsa ini begitu mudahnya menghina dan menihilkan orang. Tidak lagi dilakukan oleh orang yang tidak berpendidikan, namun juga oleh orang orang pinter, cerdik pandai, sejumlah doktor, jenderal, professor seperti kehilangan jatidirinya.

Ketika kita memuji seseorang, dia orang hebat, tokoh besar, ulama mulia, pejabat bersih dan seterusnya, secara tidak sadar kita sebenarnya sedang memuji Allah SWT sebagi Sang Maha Pencipta, pemilik alam dan isinya.Karena manusia yang kita puji adalah ciptaanNya.Sebaliknya kalau kita orang pandai, saling memaki, menghina dan merendahkan kemanusiaan, sebenarnya tanpa sadar kita sedang menghina Allah yang menciptakanNya.

Inilah kenyataan kehidupan.Satu episode buruk yang telah kita lewati.Sadar atau tidak telah menjadi pelajaran buruk bagi kita semua. Bersyukurlah yang mempunyai keluarga yang "aman" dan bebas dari virus keburukan itu. Meskipun saya tidak yakin sepenuhnya mampu menghindari.

MEMBERHALAKAN MANUSIA

Yang paling memprihatinkan, hubungan kemanusiaan kita menjadi transaksional.Antar kita, sesama manusia hanya mempedulikan seseorang jika menguntungkan dirinya.Kalau tidak, rasanya bersaudara saja rasanya malas. Bahkan banyak golongan manusia yang menolak kebenaran jika tidak menguntungkan diri dan kelompoknya.Sebaliknya, menerima keburukan asalkan menguntungkan diri dan kelompoknya.

Tanpa sadar karena kecintaan buta, dukung mendukung tanpa mengedepankan hati dan rasio, akhirnya memberhalakan manusia.Dianggap seseorang yang didukungnya, adalah berhala bahkan dianggap "Tuhan" yang tidak mungkin salah.Sikap fatal seperti ini menjadi gejala umum yang memprihatinkan.

Maka dengan bismillah, mulai hari ini, mari kita mulai dari diri masing-masing, dari keluarga kita sendiri, kita bersihkan "kotoran kotoran" itu dan mengais kebaikan yang seolah meledak menjadi serpihan.

Serpihan kata kata indah, kalimat mulia, sikap saling menghormati, saling memaafkan mari kita hidupkan kembali lewat langkah kecil dilingkungan terkecil kita. Kalau hal ini dilakukan oleh banyak orang, semoga menjadi mozaik yang indah.Sehingga Indonesia esok adalah Indonesia yang indah.
Kata dan makna yang indah, tidak bisa datang begitu saja kedalam diri manusia. Lewat buku, komunitas membaca dan menulis, ombak keindahan kalimat itu kita harapkan bergerak dari simpul simpul literasi yang berada di TBM se Indonesia ***

Merajut Ke-Indonesia-an Melalui Taman Bacaan

Oleh: **Agus M Irkham**

Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak hanya sekadar tempat orang membaca dan meminjam buku. Lebih dari itu adalah sebagai tempat persemaian nilai-nilai Pancasila—melalui kegiatan dan bahan bacaan yang disediakan. Artinya mendirikan dan mengelola Taman Bacaan Masyarakat, serta menyediakan beragam bacaan inspiratif kepada masyarakat itu merupakan tindakan mulia. Ia tidak saja pilihan hidup yang bersifat ideologis, tapi juga politis. Soft politic.

Ini merupakan siasat perubahan sosial melalui jalan kebudayaan. Ia menjadi bagian dari ikhtiar mengukuhkan Pancasila sebagai "Rumah Kita" bersama. Dalam pandangan penulis, sebaran keberadaan TBM di Tanah Air juga menjadi salah satu ukuran keadilan kebijakan pemerataan informasi dan pendidikan.

Peran TBM ini semakin mendapati dasarnya saat kita bercermin pada permasalahan kebangsaan yang tengah dialami negara ini yakni persoalan persatuan dan integrasi Bangsa. Beragam bacaan yang terdapat di TBM dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenal Negeri ini. Harapannya dari kenal dan tahu itu akan muncul rasa ingin mengalami. Dari mengalami

titik terjauh harapan yang ingin dicapai adalah lahirnya rasa mencintai Bangsa dan Negara. Baik dari sisi geografi (kewilayahan-spasial) maupun dari segi sosiopsikologis (budaya dan kesadaran sama-sama sebagai warga negara). Dari rasa mencintai akan memicu keberanian untuk bercita-cita tinggi. Cita-cita yang melampaui batas kepentingan diri, keluarga dan kelompoknya.

Dari kelima sila dalam Pancasila, sila ketiga: Persatuan Indonesia, hari-hari ini menjadi sila yang paling sering diuji. Bentuk ujian tersebut berupa ancaman disintegrasi sosial-bangsa. Modusnya bermacam-macam. Mulai dari isu pemisahan wilayah, untuk kemudian hendak mendirikan negara sendiri, tuntutan referendum, hingga isu-isu ketidakadilan di daerah-dearah perbatasan Negara yang melahirkan gerakan separatisme dan ancaman akan bergabung ke negara lain.

Ironisnya, isu disintegrasi bangsa tersebut seolah-olah hanya menjadi urusan dan kepentingan pemerintah (pusat) semata. Bukan menjadi tanggungjawab tiap warga negara untuk sama-sama menjaga persatuan dan kesatuan. Baik dalam konteks bahasa, bangsa, terutama kewilayahan.

Hipotesis tersebut penulis sandarkan pada satu kenyataan bahwa tiap ada isu diistegrasi, ancaman pemisahan suatu wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selalu dianggap dingin oleh masyarakat.

Hampir-hampir ancaman disintegrasi itu tidak pernah memicu terjadinya keberatan, baik dalam skala kecil maupun besar yang menyuarakan ketidaksetujuan terhadap keinginan pemisahan tersebut. Opini yang berkembang justru pemerintah pusat yang salah urus dan abai, sehingga yang muncul kemudian justru kesan dukungan terhadap upaya pemisahan tersebut. Dan yang patut ditelisik lebih jauh, ke-steril-an sikap atau "penarikan diri" untuk turut terlibat itu justru telah memapar mayoritas golongan muda. Tak terkecuali mahasiswa.

Lantas timbul pertanyaan penting, mengapa bisa terjadi demikian? Bagaimana caranya agar anak-anak muda memiliki kepedulian dan pemahaman tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI? Apa yang harus dilakukan anak-anak muda agar memiliki kesadaran bersatu nusa dan bangsa. Memiliki kesadaran "Persatuan Indonesia." Memiliki cita-cita besar melampaui batas teritori tempat mereka lahir dan besar.

Salah satu sebabnya adalah keengganan anak-anak muda mengenal Indonesia itu sendiri. Baik secara tekstual melalui kegiatan membaca buku, maupun secara kontekstual, melakukan perjalanan menelusuri "tiap sudut" wilayah di Nusantara ini.

Maka, salah satu cara agar timbul rasa cinta tanah air pada anak-anak muda adalah dengan mendekatkan buku bertema tentang ke-Indonesia-an kepada mereka. Buku yang mengulas tentang ragam budaya, bahasa, dan adat istiadat (kearifan lokal) suatu wilayah. Termasuk buku yang memuat biografi para pahlawan dan pendiri bangsa (founding fathers).

Membaca dapat dijadikan sarana untuk mengafirmasi sekaligus menegasi kenyataan tentang Indonesia ini. Menjadi bekal awal untuk mengalami Indonesia. Yakni mengenal Indonesia sesungguhnya, yang besar kemungkinan antara das sien dan das sollensangat berbeda. Apa yang tertulis di buku menjadi semacam tesis atas Indonesia. Andai kenyataan yang dialami justru antis tesis, maka interaksi antara keduanya akan menghasilkan sintesa (tesis baru). Yakni berupa terbentuknya kesadaran baru pada tingkat yang lebih tinggi.

Membaca memungkinkan terbentuknya persimpangan antara dunia kehidupan pembaca dan dunia teks. Sehingga berlangsung tindakan eksistensial pembaca yang membuat makna sendiri atas teks. "Pembaca seperti menerapkan makna tekstual ke dalam kehidupan konkaretnya," ujar Karlina Leksono Supeli(Buku dalam Indonesia Baru, Edit. Alfons Taryadi, 1999). Berpartisipasi di alam kesamaan makna yang ada di dalam teks.

Melalui aktivitas membaca bahan bacaan, ungkap Yasraf Amir Piliang (2011), seseorang akan menemukan logika di balik teks. Menemukan titik-titik kritis dan horizon-horizon yang terbuka. Membaca adalah proses inovatif, yaitu membuka horizon bagi sesuatu yang baru (ide, gagasan, struktur, strategi, konsep, bentuk, relasi, klasifikasi), dengan menjadikan ide yang ditawarkan sebuah teks sebagai titik berangkat untuk memproduksi ide-ide yang lebih kaya atau berbeda.

Beberapa judul buku yang sangat saya rekomendasikan dibaca anak-anak muda agar di dalam dirinya muncul kesadaran ber-Persatuan Indonesia, baik dalam konteks kewilayahan (spatial) maupun pemikiran adalah: Indonesia Abad XXI (Kompas, 2000), 1000 Tahun Nusan-

tara (Kompas, 2000), Indonesia Kita (Nurcholish Madjid, 2004).

Buku Indonesia Abda XXI akan memberi pemahaman terhadap para pendarasnya tentang tantangan dan kesempatan kita, sebagai bangsa Indonesia di tengah kepungan perubahan global. Kitab setebal 848 halaman ini memuat butir-butir pemikiran dan gagasan dari 77 tokoh berpengaruh di Indonesia.

Bentangan tema yang diangkat juga sangat menggoda untuk segera didaras. Mulai dari masa depan media, figur dan pemikiran masa depan, manusia abad ke-21, pengaruh teknologi mutakhir, globalisasi, sosial-politik, ekonomi dunia, serta ihwal kondisi sosial yang dibayangi ancaman disintegrasi tanpa ujung.

Tentang ini, di halaman 45, Dr. Irwan Abdullah, dosen Atropolog Fakultas Sastra dan Pascasarjana UGM menulis: Diintegrasi sosial adalah menyangkut hilangnya instink komunitas secara meluas. Dari hilangnya rasa memiliki sekelompok orang terhadap sebuah negara-bangsa, hilangnya ikatan atau solidaritas komunal, hingga hilangnya ketaatan pada sistem sosial dan normatif yang berlaku.

Sedangkan buku 1000 Tahun Nusantara berisi kilas balik sejarah bangsa Indonesia. Mengulik tentang kekuasaan, pencapaian, dan tokoh. Dengan jumlah halaman isi 783 lembar yang ditulis oleh para penulis kunci dan pemikir kebangsaan terkemuka di Indonesia, buku ini memberikan kemewahan tersendiri buat pembacanya.

Tanpa harus membaca secara utuh atau selesai buku ini, kita sudah dapat bisa mengontruksikan tentang "Persatuan Indonesia" itu di benak kita. Menekuni banyak peristiwa besar, penting, dan menentukan yang terjadi selama rentang waktu satu abad, membuat besar jiwa dan cara berfikir kita. Wujud kebesaran jiwa itu adalah meningkatnya rasa syukur, mendapati diri tinggal di wilayah yang memiliki sejarah sosial, dan budaya yang panjang.

Tak kalah menarik adalah buku Indonesia Kitanya Nurcholish Madjid. Menekuni buku karya intelektual muslim yang semasa hidupnya akrab disapa Cak Nur ini dapat melahirkan kesadaran pada kita untuk terus melakukan rekonstruksi, dan konstruksi ulang atas apa yang disebut Indonesia sebagai bangsa itu. Tindakan korektif tersebut harus senantiasa kita lakukan, karena kita tidak bisa mengandaikan adanya perubahan dan

situasi yang pada akhirnya akan mengubah pula hakikat suatu bangsa dan negara.

Menjadi bangsa adalah sebuah konsep yang dinamis. Tulis Cak Nur dalam deskripsi isi buku yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini. Indonesia hari ini adalah Indonesia yang sama dengan apa yang dinyatakan sebagai bangsa pada tanggal 28 Oktober 1928, maupun sebagai negara berdaulat yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tetapi, karena dinamisme itu pula konsep berbangsa dan bernegara itu juga mengalami perkembangan.

Di tengah gelombang perubahan zaman, dan karena tuntutan dinamika internal sendiri, masih terang Cak Nur yang oleh para pengagumnya disebut sebagai monster pemikir Islam ini, akan selalu relevan merumuskan kembali apa makna menjadi bangsa Indonesia. Kita perlu menelaah ulang hakikat bangsa dan negara kita. Dalam proses itu, kita memerlukan peneguhan kembali ikatan batin dan komitmen semua komponen bangsa terhadap cita-cita nasional kita, kalau perlu dengan koreksi terhadap yang lama, dengan penajaman, dan penambahan, dengan semangat pembaharuan terus-menerus.

Menurut tokoh yang berdasarkan kesaksian pengamat sosial-politik Fachry Ali, menolak didaulat menjadi Presiden RI semasa jatuhnya rezim Soeharto, 1998: Dengan menoleh ke belakang, kita akan menemukan mutiara berharga yang akan menjadi modal besar perjalanan kita ke depan. Dengan visi menerawang ke depan, kita berusaha mengatisipasi masa yang belum tiba, dengan jiwa besar dan optimisme yang akan menguatkan kita dalam mengarungi gelombang perubahan.

PANCASILA RUMAH KITA

Ikhtiar menyematkan kesadaran "Pancasila Rumah Kita" melalui pengamalan sila ketiga: Persatuan Indonesia, kaitannya dengan gerakan budaya baca ini secara masif telah dilakukan oleh para pegiat literasi. Secara mandiri, mereka mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yang secara statistik sudah berjumlah tak kurang 6000 TBM. Keberadaan TBM di 6000 titik mulai dari Manokwari hingga Banda Aceh telah merajut ke-Indonesia-an kita.

Hal yang sama juga telah dilakukan Perpustakaan Nasional melalui program Gerakan Nasional

Pembudayaan Gemar Membaca, berupa pendirian dan revitalisasi Perpustakaan Desa dan Kelurahan. Sampai dengan Oktober 2011 sudah ada tak kurang dari 19.900 perpustakaan Desa/Kelurahan. Ditargetkan pada tahun 2016 sudah ada 75.000 Perpustakaan Desa/Kelurahan. Artinya satu desa/kelurahan satu perpustakaan.

Tujuan pendirian TBM dan Perpustakaan Desa/ Kelurahan ini sangat jelas, yaitu agar kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca terus tertanam di benak khalayak. Kesadaran yang di masa depan akan terejawantahkan menjadi beragam aksi bersifat kreatif, menumbuhkan, membangun, dan mengembangkan Indonesia Satu ke arah yang semakin gemilang. Persatuan Indonesia yang berkeadilan.

Jadi, keberadaan TBM dan Perpustakaan Desa/ Kelurahan yang berada di berbagai belahan wilayah tanah air ini dapat dipandang pula sebagai bentuk kontribusi para pegiatnya untuk Indonesia. Mereka hadir dari dan di kampung untuk persatuan Indonesia. Dari kampung untuk Nusantara.

Jika Perpustakaan Nasional menghelat program Gerakan Nasional Pembudayaan Gemar

Membaca, sematan aktivitas yang dilakukan khusus oleh para pegiat literasi "partikelir" ini adalah: Gerakan Indonesia Membaca. GIM adalah gerakan berkelanjutan bersifat kultural edukatif yang berupaya memperbanyak akses informasi, memfasilitasi dan membuka ruang berpartisipasi seluas-luasnya kepada masyarakat dalam penguatan budaya baca.

Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa dengan menguak kecintaan akan ilmu pengetahuan, seni, dan nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan ini mensosialisasikan aktivitas literasi di tingkat lokal (local literacy) serta mendukung tumbuhnya perpustakaan-perpustakaan komuntas (community libraries).

Termasuk ke dalam gerakan literasi lokal ini adalah dengan merawat dan mengembangkan bahasa daerah di tiap-tiap lokasi-lingkungan TBM. Sehingga kehadirannya mampu menyumbangkan ide dan nilai untuk pembentukan identitas nasional. Cara lain untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara satu: Indonesia, adalah dengan membaca Indonesia secara kontekstual. Membaca dengan secara langsung melihat, dan mengalaminya. Proses pembacaan demikian bisa meretas lahirnya cita-cita yang

besar, mulia, sekaligus berani: kesadaran Persatuan Indonesia.

Berdasarkan pengalaman empiris, keberanian bercita-cita berada dalam satu kayuhan dengan seberapa jauh seseorang telah melakukan penjelajahan geografis. Dalam deskripsi yang berbeda, seberapa jauh jangkauan spasial (ruang) seseorang, memiliki pengaruh yang besar terhadap seberapa tinggi dan berani ia bercita-cita. Maka, salah satu cara yang paling sederhana untuk mendorong seseorang berani bercita-cita adalah dengan membuat mobilitas horizontal-spasialnya tinggi dan luas.

Ini yang dalam beberapa kesempatan saya sebut dengan istilah "Mengalami Indonesia." Yaitu strategi melahirkan cita-cita yang tinggi nan mulia sekaligus menebalkan rasa nasionalisme/ke-Indonesia-an (kebangsaan) anak-anak muda, dengan mendorong mereka untuk melancong ke segala penjuru Nusantara. Tidak saja menikmati keindahan panorama, lebih dari itu mengakrabi kehidupan sosial bangsa Indonesia yang memang penuh dengan keragaman (diversitas). Secara fisik dan emosi.

Logika sederhananya seperti ini: tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Bagaimana mungkin pada diri seseorang akan tumbuh rasa memiliki, mencintai, dan menjadi bagian dari bangsa ini (Indonesia) jika mengenal saja tidak.

Sehingga penjelajahan fisiknya merupakan aksi ideologis, bukan semata-mata untuk kesenangan bersifat material. Bakda melancong ia akan mendapat banyak pengalaman batin dan sosial. Sehingga membuatnya memiliki beragam perspektif dalam melihat fakta-fakta yang berkaitan dengan ke-Indonesia-an (Irkham, 2012).

Tidak sedikit tokoh yang peran diri, cita-cita, dan pemikirannya meraksasa dan memengaruhi dunia didapat setelah menempuh metode "mengalami" ini. Para founding fathers macam Mohamad Hatta, Soekarno, Agus Salim, dan Tan Malaka adalah sedikit contoh, bagaimana "luasan mengalami" spasial ke-Indonesia-an dan dunia dapat mendorong untuk berani bercita-cita tinggi dan mulia: Persatuan Indonesia.

Contoh lain, idola para aktivis pergerakan mahasiswa: "Che" Guevara. Ia memperoleh

kesadaran untuk bahu membahu dengan Castro membebaskan Kuba dari derita penguasa tiran adalah setelah berjalan-jalan keliling Amerika Latin dan menyaksikan penderitaan kamu miskin Amerika Latin. Hingga pada satu titik keluar kata-kata penuh maknanya: Let the world change you, and you will change the world. Biarkan dunia mengubahmu, maka engkau akan mengubah dunia.

"Biarkan perjumpaanmu dengan pengalaman-pengalaman baru menjadikanmu lebih dewasa dan kemudian tampil ke depan sebagai orang-orang yang mampu memberikan jawaban." Tulis Shofwan Al Banna (2007).

Meminjam ikhtisar yang pernah dikemukakan Soejatmoko dalam buku Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan (1988), "Mengalami Indonesia" dapat dipandang sebagai sarana untuk mempelajari secara langsung cara memperlakukan kebhinekaan budaya sebagai sumber budaya, bukan sebagai suatu hambatan terhadap proses keberlangsungan pembangunan nasional.

Hanya saja, ada satu sarat lagi yang musti ada dan dimiliki agar perjalanan mengalami

Indonesia itu betul-betul bisa mendatangkan kesadaran persatuan dalam keragaman, yaitu dengan menuliskan apa saja yang ditemukan dalam perjalanan tersebut. Tiap objek yang ditemui menjadi bahan perenungan dan kontemplasi, lantas dituliskan. Dengan begitu, ia selalu bisa menambahkan nilai (hikmah) di balik setiap kenyataan dan pengalaman yang ia akrabi.

Salah satu ikon terkini yang dapat saya ajukan, kaitan antara berpetualang, "Mengalami Indonesia" dengan kesadaran ke-Indonesia-an ini adalah Gol A Gong. Banyak orang mengenalnya sebagai penulis novel kondang Balada Si Roy di era akhir tahun 80-an. Bermula dari kegemaran membaca buku semasa kecil, membuat Gol A Gong kecanduan untuk berpetualang ke pelosok Nusantara dan Asia dan menuliskan hasil petualangannya itu.

Bahkan semasa SMA, saat umurnya baru 18 tahun, ia pernah berpetualang sendirian. Berliften, menumpang truk, dan kucing-kucingan di gerbong kereta api. Dan akhirnya berhasil menjejakkan kaki di Candi Borobudur. Keajaiban ke-8 di dunia buatan manusia. Bahkan hingga Bali.

Pada tahun 1986, yakni saat Gol A Gong berusia 23 tahun, dengan tetap ber-liften, ia mampu berhasil mewujudkan mimpinya, melihat Suku Dani di Pegunungan Jawawijaya! Dalam suatu kesempatan Gol A Gong mengatakan saat melihat suku-suku terasing, pada mereka ia belajar tentang hidup dalam kesederhanaan dan kejujuran.

Perolehan dari perjalanan mengelilingi Indonesia tidak hanya ia wujudkan dalam bentuk tulisan, tapi juga dalam bentuk pendirian komunitas belajar masyarakat bernama Rumah Dunia. Bertempat persis di belakang kediamannya di Kompleks Hegar Alam 40, Ciloang, Serang, Banten. RD ia dirikan sebagai perwujudan ucapan terkenal John F. Kennedy: "Jangan tanyakan apa yang sudah negara berikan kepada kita. Tapi tanyakanlah pada diri kita, apa yang bisa kita berikan pada negeri dan bangsa ini."

Gol A Gong, penulis berlengan satu yang telah menerbitkan lebih dari 100 judul buku ini, menempatkan RD sebagai wujud sikap nasionalisme-nya. Kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Sampai sekarang, ia terus berkeliling Nusantara menggelorakan pentingnya aktivitas membaca, menulis, dan "Mengalami Indo-

nesia." Menjadi duta bagi sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia.

Bahkan di tahun 2012 secara khusus sosok ayah dari empat anak ini menulis buku TEWE—Travel Writer. Melalui buku terbitan Kepustakaan Populer Gramedia itu ia kembali mengelilingi Nusantara, mendorong anak-anak muda untuk berpetualang, "Mengalami Indonesia" sekaligus mengajari mereka untuk menuliskannya.

Perjuangan tanpa lelah menggerakan literasi lokal di berbagai pelosok wilayah Indonesia mengantarkannya memperoleh banyak penghargaan. Diantaranya: penghargaan Nugrajasadarma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Mei 2007), dan National Literacy Prize dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010).

Upaya peretasan internalisasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan, terutama di kalangan golongan muda adalah dengan mengenalkan wawasan ke-Indonesia-an kepada mereka. Baik melalui teks atau bacaan yang tersedia di Taman Bacaan Masyarakat maupun langsung mengalami Indonesia. Mendorong mereka untuk melakukan perjalanan keliling Nusantara.

Jadi sejak muda, para calon pemimpin masa depan ini sudah didorong dan difasilitasi menjadi domestic travelers.

Ikhtiar lain adalah memerankan Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen bacaan, tapi juga menjadi produsen bacaan—keaksaraan dari sisi penawaran (demand). Caranya bisa dengan mengemas ulang sumber informasi/bacaan yang ada, dan menulis media baca (buku) sendiri. Artinya kegiatan kelas menulis memang harus mulai menjadi menu wajib di tiap TBM.

Jadikan lingkungan di mana TBM itu ada sebagai teks yang harus dibaca untuk kemudian dituliskan. Gerakan literasi lokal. Termasuk ke dalam gerakan literasi lokal ini adalah dengan merawat dan mengembangkan bahasa daerah di tiap-tiap lokasi dengan cara didokumentasikan (proses perekaman, penulisan) sehingga kehadirannya mampu menyumbangkan ide dan nilai untuk pembentukan identitas nasional.

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan upaca percepatan penambahan Taman Bacaan Masyarakat. Terutama TBM yang lahir atas inisiatif pribadi—khususnya golongan menengah (middle

class)—dan komunitas (mandiri). Tidak semata-mata TBM yang "dibuat" oleh Pemerintah.

Para keluarga kelas menengah, dalam konteks internalisasi nilai-nilai pancasila melalui bacaan, adalah berupa kesediaan mereka untuk membuka akses yang selebar-lebarnya pada komunitas dan masyarakat luas untuk bisa membaca dan meminjam buku yang mereka punyai. Meminjamkan buku yang menjadi koleksi perpustakaan keluarga. Sehingga secara fungsi dan luasan ragam pembacanya ada pergeseran, yang sebelumnya perpustakaan keluarga menjadi Taman Bacaan Masyarakat.

Keberadaan TBM yang tersebar di tanah air sangat erat kaitannya dengan proses pembangunan. Karena hal paling mendasar dari keberadaan TBM adalah informasi yang dapat diakses oleh publik luas melalui bahan pustaka terutama buku yang menjadi koleksinya. Timbulnya sak wasangka, konflik horizontal antar warga, maupun lahirnya rasa tidak percaya terhadap pemerintah salah satunya disebabkan oleh ketiadaan informasi yang memadai. Sehingga masyarakat kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginan-keinginan mereka secara tepat.

Kehadiran Taman Bacaan dalam konteks keberaksaraan dan pembangunan juga sangat penting. Hanya saja perspektifnya harus diperluas. Tidak memutuskan batas-batas keberaksaraan secara sepihak (searah), tanpa mereken konteks-konteks budaya lokal sebagai faktor yang turut pula memengaruhi.

Ia jangan dijadikan indikator tunggal dan pasti dalam mengukur keberhasilan proses pembangunan. Apalagi jika keberaksaraan yang dimaksud adalah keberaksaraan teknis. Sekadar bisa mengenal huruf dan mengeja kata, tanpa punya kemampuan menghubungkan dengan kerja-kerja fungsional.

Keberaksaraan yang bertalian dengan pembangunan atau menjadi prasyarat bagi modernisasi adalah keberaksaraan yang mengandaikan adanya perhatian yang cukup terhadap keberagaman budaya, gaya hidup, dan interest berlapis masyarakat. Pengindahan yang nantinya bakal dipakai untuk melihat, menerjemahkan, dan menerapkan sistem keberaksaraan.

Pada titik itu, meminjam pemikiran Putu Laxman Pendit dalam Mata Membaca Kata Bersama (2007), perspektif keberaksaraan menjadi

sedemikian luas. Mulai dari keberaksaraan informasi dan komputer, keberaksaraan media, keberaksaraan politik, keberaksaraan ekonomi, keberaksaraan hukum, hingga keberaksaraan moral. Keberaksaraan dikaitkan dengan pengetahuan prosedural/memunyai pengetahuan melakukan sesuatu. Bukan pengetahuan deklaratif/memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Inilah yang oleh penganut pandangan relativis (sosiokultural) disebut keberaksaraan fungsional.

Rajutan ke-Indonesia-an yang dilakukan para pegiat literasi tidak saja dilakukan melalui pendirianTBM dan pengadaan koleksi bacaan yang didatangkan dari luar. Sebaliknya, mereka juga berupaya membuat bahan bacaan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Bahan bacaan tersebut ada yang dalam bentuk majalah dinding, newsletter, koran ibu, majalah, bahkan buku.

Salah satu program yang diselenggarakan oleh TBM dalam rangka untuk menulis dan menerbitkan buku bacaan adalah berupa pelatihan menulis. Baik yang berupa pelatihan pendek, sehari atau dua hari (isidental) misalnya, maupun yang berupa kelas atau bersifat reguler.

Di luar itu adalah berupa dorongan motivasi menulis yang disampaikan dalam grup Forum Taman Bacaan Masyarakat di Facebook.

Ikhtiar lainnya adalah berupa program Menulis Sejarah Sosial Masyarakat. Seperti yang telah dilakukan TBM Gelaran Iboekoe di Patehan, Jogjakarta. Program tersebut oleh Iboekoe lebih ditajamkan lagi dalam bentuk kegiatan Menulis Sejarah Kampung.

Tentang menulis sejarah kampung, terang Muhidin M Dahlan dalam pengantar buku Ngeteh di Patehan: Kisah Beranda Belakang Keraton Yogyakarta (2011), pada mulanya adalah soal kesadaran. Kesadaran memberi makna dan perspektif baru di mana warga berpijak, bernafas, dan melakukan kerja rutinnya tiap hari. Menjadi salah satu media yang berpamrih menggali potensi yang ada di sekitar kita sekaligus mengenali, mempelajari, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai lokal sebagai identitas diri.

Faiz Ahsoel, salah satu pegiat TBM Gelaran Ibokoe saat menjadi pemateri pelatihan menulis untuk para pengelola TBM pada tahun 2011 silam memaparkan paling kurang ada lima tujuan dari Program Menulis Sejarah Kampung

ini. Yaitu pertama, memberdayakan warga sebagai subjek yang otonom memberikan makna baru bagi kampung mereka, baik dalam segi sejarah maupun potensi-potensi yang ada dalam kampung.

Kedua, mengampanyekan tradisi membaca dan menulis sejarah sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat yang memiliki multifungsi dan bisa dipelajari dalam proses belajar bersama. Ketiga, memberi kesempatan pada generasi sebuah zaman dalam komunitas warga untuk memberikan kontribusi positifnya, khususnya bagi penggalian, pengolahan, maupun pandangan masa depan atas sebuah masyarakat. Dengan demikian diharapkan tumbuh cara berfikir historis (manusia yang berkesadaran sejarah).

Keempat, melestarikan kearifan lokal dengan mendokumentasikan peristiwa dan komponen sejarah lainnya melalui media tulisan (buku). Kelima, masyarakat bisa membandingkan kegagalan dan keberhasilan masa lalu kampungnya dengan situasi kekinian.

Dalam rangka merayakan gerakan Menulis Sejarah Sosial Masyarakat tersebut—sebagai bagian dari upaya memperpendek jarak defisit

jumlah buku—Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat pada 20-23 Februari 2014 nanti akan menghelat Jambore TBM. Paling kurang ada delapan buku yang akan diluncurkan dan dibedah di perayaan literasi yang akan berlangsung di Rumah Dunia, Serang, Banten itu. Kedelepan buku itu ditulis oleh para pegiat TBM dari berbagai wilayah di Tanah Air. Mulai dari Manokwari, Papua Barat, hingga Soreang, Jawa Barat. Dari Serang, Banten hingga Rantauprapat, Sumatera Utara.

Dengan begitu buku-buku yang dihasilkan oleh TBM tidak saja menjadi bagian dari ikhtiar mempersempit jarak defisit jumlah buku dan judul buku baru tapi juga menjadi penanda bergesernya peran para pegiat TBM dan masyarakat pinggiran dari objek menjadi subjek dalam lalu lintas wacana informasi dan pengetahuan. Desentralisasi tidak saja berlangsung dalam ranah ekonomi yakni keuangan dan kekuasaan kebijakan tapi juga budaya dan pengetahuan.

Berbicara soal buku (bahan bacaan) dan ikhtiar untuk menanamkan kesadaran ke-Indonesia-an, sulit bagi saya untuk tidak menyebut nama McClelland, seorang psikolog

sosial yang tertarik pada masalah-masalah pembangunan. McClelland mempertanyakan, mengapa ada bangsa-bangsa tertentu yang rakyatnya bekerja keras untuk maju, dan ada yang tidak. Dia memperbandingkan bangsa Inggris dan Spanyol, yang pada abad ke-16 merupakan dua negara raksasa yang kaya raya. Sejak saat itu Inggris terus berkembang menjadi semakin besar. Namun Spanyol menurun menjadi negara lemah. Mengapa bisa terjadi demikiani? Apa penyebab timbulnya ketimpangan kemajuan tersebut?

Setelah mencari beberapa aspek melalui penelitian dan pembuktian yang nyata, akhirnya McClelland menemukan jawabannya. Ternyata faktor penentu perbedaan itu terletak pada (buku) cerita dan dongeng anak-anak yang terdapat di kedua negeri tersebut. Kelihatannya, dongeng dan cerita anak-anak di Inggris pada awal abad ke-16 itu mengandung semacam virus yang menyebabkan pembacanya terjangkiti penyakit "butuh berprestasi" (need for achievement). Sedangkan cerita anak dan dongeng yang ada di Spanyol didominasi oleh cerita romantis, lagu-lagu melo, tarian, justru—membuat penikmatnya lunak hati, meninabobokan.

McClelland juga mengumpulkan 1300 cerita anak-anak dari banyak negara dari era 1925 dan 1950. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai achievement (hasrat berprestasi) yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti dengan adanya pertumbuhan yang tinggi pula, pada negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian. Penelitian McClelland menghasilkan satu kesimpulan: buku (bacaan) memunyai kekuatan mengubah seseorang.

Linear dengan pernyataan novelis-jurnalis, Mochtar Lubis: "Buku, senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan."

Menyadari itu semua, tidak berlebihan kiranya kalau saya katakan: jika anak-anak yang sekarang ini usianya masih 7-12 (usia SD) buku-buku yang dibaca adalah buku yang isinya sudah menanamkan karakter diri, kesadaran berkebangsaan dan berkenegaraan Indonesia maka, pada usia 30-40 tahun mereka akan menjadi orang-orang dewasa yang memiliki kesadaran berke-Indonesia-an yang tinggi. *

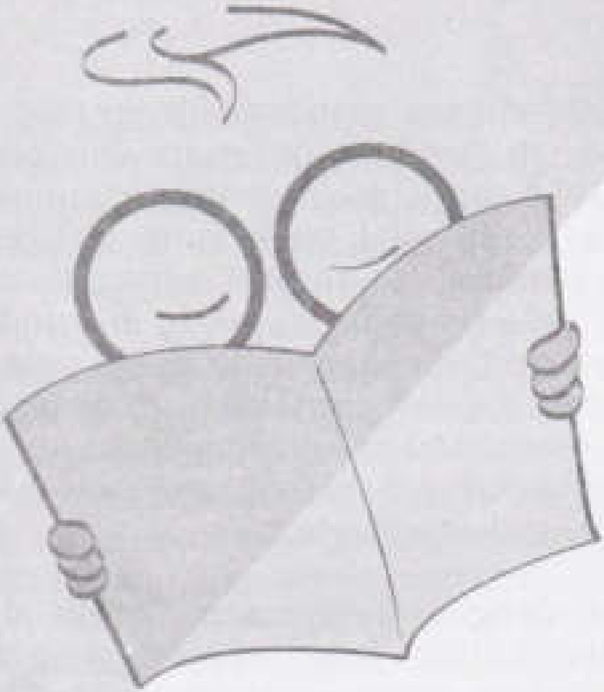

CAKRUK PINTAR :

Penyebar Virus Kutu Buku

Oleh: **Muhsin Kalida**

MENGAPA 'CAKRUK PINTAR' ?

Istilah Cakruk adalah merupakan bahasa Jawa, yang maknanya semacam gardu kecil, umumnya dibangun di pinggir atau di tengah sawah untuk petani istirahat dan menjaga padi yang mulai menguning dari serangan burung emprit (pipit). Di Jawa Timur, cakruk adalah istilah cakruk dipakai untuk menyebut pos kamling atau gardu ronda. Cakruk Pintar, didesain sedemikian rupa sebagai sebuah gardu yang dipakai untuk nongkrong dan begadang anak-anak muda atau tempat ronda ketika malam hari.

Aktivitas Cakruk Pintar bisa dibilang 24 jam, karena setiap saat memberi pelanan kepada masyarakat, setiap saat orang bisa keluar masuk untuk melihat atau membaca buku. Sampai saat inipun, masih banyak warga masyarakat secara spontan, menyebut Cakruk Pintar adalah pos ronda, karena masih terbayang sebelum di-perpus-kan. Bahkan, ada beberapa warga kadang kecele ke Cakruk Pintar bermaksud untuk main kartu atau gaple.

Lokasi Cakruk Pintar, semula adalah tempat pembuangan sampah dan kandang peternakan babi yang telah dikosongkan oleh pemiliknya

karena didemo oleh warga masyarakat (1999), sehingga masyarakat semakin leluasa membuang sampah, bahkan warga masyarakat dari luar dusunpun membuang sampah juga di lokasi tersebut. Kegelisahan warga semakin terasa, hilang bau babi, tetapi muncul aroma baru, yaitu bau sampah.

Ide mulai keluar dan mengalir, kerjabakti bersih-bersih sampah mulai dilaksanakan oleh warga, maka April 2003, ide membuat cakruk mulai menggeliat di sekitar kawasan penuh sampah tersebut, akhir gagasan brilian inilah dipake warga untuk menyulap tempat sampah menjadi kawasan pemberdayaan masyarakat. Tim dibentuk, warga mulai bekerja mengadakan pembongkaran sampah, memoles kandang babi menjadi kolam ikan, dan cakruk-pun mulai dirintis secara sederhana.

Gagasan emas ini terus menggelinding bagaikan balon yang nyaris meletus, jaringan untuk mengelola tempat sampah menjadi kawasan wisata air, perikanan, pusat informasi pengelolaan sampah, perpustakaan atau gerakan budaya baca, pusat pemberdayaan ekonomi, dan masih banyak ide-ide muncul dari komunitas muda yang melihat peluang. Semua gagasan

dan ide ditampung semua dan dijadikan orientasi pokok warga, sehingga setiap minggu pagi sampai siang, sekitar 30an orang mengadakan kerja bakti untuk mendirikan cakruk yang memiliki banyak fungsi tersebut.

CAKRUK PINTAR; MENYEDERHANAKAN ISTILAH PERPUSTAKAAN

Cakruk Pintar adalah sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menurut penulis 'taman' merupakan tempat yang menyenangkan, kalau ada yang lewat di depan Cakruk Pintar tentu di benak warga "lho...kok taman ya? padahal itu perpustakaan!...". cakruk Pintar juga tidak menyebutkan sebuah 'tempat' bacaan atau singgasana membaca, apalagi menggunakan istilah perpustakaan.

Taman adalah tempat yang nyaman.Ketika pembaca mendengar istilah 'taman' bayangan kita adalah kebun yang ditanami bunga-bunga; tempat duduk pengantin perempuan yang dihiasi bunga-bunga; tempat untuk bersenang-senang.Taman bacaan masyarakat (TBM), menurut penulis adalah sebuah istilah yang tentu dihasilkan dari kajian yang mendalam untuk menyederhanakan istilah perpustakaan.

Secara psikologis diharapkan orang yang datang ke taman bacaan senyaman orang yang duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, orang-orang yang ada di taman baca penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang humanis, dan tanpa mengurangi apa yang diharapkan di Cakruk Pintar, yaitu belajar.

Mimpi penulis, dari Cakruk Pintar inilah muncul sebuah program community development yang memiliki basis tertentu sesuai dengan komunitas yang ada. Misalnya taman bacaan Cakruk Pintar dengan basis pemberdayaan ekonomi, peningkatan mutu SDM dan kawasan lingkungan, wisata air. Sehingga, untuk memudahkan dan meringankan beban masyarakat dalam mendapatkan informasi dan ilmu, tidak hanya di sekolah atau madrasah, tetapi di perpustakaan masayakat atau taman bacaan Cakruk Pintar.

Sampai saat ini opini pada masyarakat, bahwa perpustakaan itu hanya untuk pelajar dan mahasiswa, kalau pinjam harus mendaftar sebagai anggota, jam kunjung juga dibatasi, dilarang memakai sandal jepit, pinjam harus membayar, dan lain-lain. Di Cakruk Pintar bukan tidak sama dengan perpustakaan, tetapi

juga tidak harus berbeda. Kreatifitas dalam mendesain Cakruk Pintar justru terbuka lebih luas, Cakruk Pintar lebih sederhana dan bisa lebih unik dari perpustakaan pada umumnya, berkunjung di Cakruk Pintar bisa diwacanakan seakan memasuki 'taman' wahana layanan informasi yang humanis dalam mendapatkan pendidikan.

Masyarakat yang akan berkunjung ke Cakruk Pintar tidak harus memakai sepatu, tidak harus berbaju yang necis, mungkin juga bisa tidak usah mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Cakruk Pintar telah menjawab bahwa siapa saja boleh memanfaatkan, baik yang bisa membaca atau yang belum, pakai sepatu atau sandal, niat berkunjung atau hanya mampir sepulang dari kebun, siang hari atau malam hari ketika ronda, pagi hari ketika 'momong' si kecil atau sore hari ketika rapat dasawisma, semua bisa dilayani oleh menejemen Cakruk Pintar secara fleksibel.

Namanya taman, tentu menyenangkan, misalnya taman kota, tentu banyak bunga dan tumbuh-tumbuhan, TBM Cakruk Pintar, sebuah taman bacaan yang berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Taman ini mempunyai

keunikan dan keindahan alam yang menjadi ciri khasnya. Suasana taman yang nyaman, membuat orang yang berkunjung ke sana serasa berada di sebuah tempat di alam bebas dan masih mempunyai pemandangan alam yang asri dan alami. Taman indah yang dipenuhi dengan hiasan bunga, kumbang dan kupu-kupu sebagai teman setianya.

Di samping taman tersebut terdapat sebuah aliran sungai yang jenih airnya, dan dengan gemericik aliran air tersebut dapat menyejukan suasana hati orang yang melihat dan mendengarnya. Pepohonan rindang yang dilengkapi kicauan burung nan merdu membuat orang yang mendengarkan menjadi damai hatinya. Akhirnya, mereka pun menjadi kerasan dan betah untuk berlama-lama di sana. Baik hanya sekedar melihat-melihat, maupun duduk santai sambil menikmati suasana yang indah dan nyaman.Tak jarang pula mereka hanya sekedar mampir untuk mengisi waktu luang mereka. Ada juga yang menjadikan taman ini sebagai tempat berkumpul bersama keluarga, teman, atau orang terdekatnya. Juga sebuah taman yang terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Tak peduli mereka dari kalangan ningrat maupun dari kalangan biasa atau

kurang mampu. Semuanya mempunyai hak yang sama, yaitu hak untuk menikmati taman dan isinya.

Tak perlu baju necis, bersepatu dan rambut klimis untuk datang ke taman ini. Dan juga tak perlu punya banyak uang untuk memasukinya. Apapun yang Anda kenakan, asal sopan dan nyaman, silakan datang dan rasakan keindahan ini.Sandal jepit, celana kolor tak jadi masalah. Cukup datang saja dan tanpa harus membayar untuk memasukinya, semuanya free bagi yang ingin menikmati indahnya suasana taman ini, dan tempat yang ramah lingkungan.

Ya, itulah Cakruk Pintar orang-orang menyebutnya, sebuah taman baca masyarakat yang berada di dusun Nologaten, gang Selada No. 106 A, RT 04, RW 01, Desa Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Provinsi DI Yogyakarta.

Pepohonan rindang disertai kicauan burung di sekitarnya, gemericik aliran air sungai Gajahwong cukup menjadi pelengkap utama TBM ini. Suasana yang teduh dan nyaman, menjadikan pengunjung merasa kerasan di sana. Tak hanya dari kalangan warga setempat, bahkan dari luar kota pun terkadanag berkunjung ke

TBM ini. Selain mempunyai suasana alam yang masih asri, TBM ini juga mempunyai kemudahan akses, yaitu berada di pinggir jalan raya sehingga sangat mudah dijangkau dengan kendaraan.

Selain letaknya yang strategis dan masih asri, TBM ini juga dilengkapi dengan koleksi buku yang mencapai 3.000an eksemplar buku dan dalam judul yang berbeda.Diantaranya mencakup buku anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ibarat sebuah taman, maka buku inilah bunganya, bermacam-macam dan warna-warni.

TRANSFORMASI "CAKRUK" KE "TAMAN BACA"

Seperti namanya, Cakruk Pintar, bangunan taman baca masyarakat ini berdiri berukuran 10 x 5 meter 2 lantai, dengan memadukan konsep bangunan Cakruk (pos ronda) dan tempat membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cakruk adalah sebuah rumah jaga (gardu) di desa. Yaitu tempat berkumpulnya orang yang mengadakan kegiatan ronda di malam hari. Nama cakruk juga merupakan sebuah nama yang sudah tidak asing di telinga

masyarakat umumnya. Karena setiap dusun di setiap Rt pasti mempunyai pos ronda yang disebut cakruk.

Cakruk berfungsi sebagai pos siskampling (sistem keamanan keliling) yang menjaga keamanan masyarakat setempat.Selain itu, cakruk juga berfungsi sebagai tempat urun rembug diantara para warga. Juga sebagai tempat bertegur sapa, ngerumpi satu sama lainnya, dari hal yang ringan sampai masalah yang serius.

Hansip, kentongan dan jimpitan adalah elemen yang melekat pada cakruk.Sebagai pusat kontrol keamanan kampung, cakruk memegang inilah memiliki peranan penting di masyarakat.Bisa dibilang sebagai pusat kegiatannya masyarakat. Karena di sini masyarakat bisa menyumbangkan ide dan gagasan serta bisa mencari jalan keluar dari suatu permasalah yang terjadi di desa. Seiring dengan berjalannya waktu, cakruk yang berdiri sejak tahun 2003 ini bertambah fungsi. Awal mulanya adalah hanya sebagai tempat ronda masyarakat, tapi kini berkembang menjadi central of developing and empowering society, sebuah pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan bertambahnya fungsi cakruk di atas, maka namacakruk tersebut ditambah dengan kata pintar menjadi cakruk pintar. Kata pintar tersebut mempunyai tujuan bahwa dengan adanya cakruk yang berfungsi sebagai taman bacaan bisa membuat masyarakat di sekitarnya menjadi lebih pintar dan lebih maju. Penambahan nama ini nyatanya tak hanya merubah fungsi cakruk itu sebagai pusat keamanan di tengah-tengah masyarakat, tetapi justru dengan bertambahnya membuat cakruk ini lebih hidup.

Petugas keamanan, baik itu hansip maupun warga yang mempunyai jatah untuk ronda tetap berpusat di cakruk, dan keesokan harinya cakruk ini akan diwarnai dengan berbagai aktifitas warganya. Baik itu warga yang ingin meminjam buku maupun warga yang hanya sekedar mampir sepulang dari aktivitas kerja masing-masing, sawah maupun kebun yang ingin bertegur sapa dengan warga lainnya.

Dengan perpaduan konsep Cakruk dan taman bacaan, TBM ini lebih mudah diterima di masyarakat, dan warga masyarakat dengan senang hati menerimanya. Terbukti dengan adanya Cakruk Pintar suasana di masyarakat semakin hidup.

CAKRUK PINTAR; LOKO TRANSFORMASI

Kalau boleh dikeren-kerenkan TBM Cakruk Pintar adalah sebuah lokomotif, yang membawa masyarakat menuju sebuah perubahan, dari keadaan dalam tergantung menuju produktif, dari hidup yang pesimis menjadi optimis. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa selain menjadi fasilitas tempat baca (taman baca), TBM Cakruk Pintar juga berperan sebagai penggerak kemajuan dan perubahan bagi masyarakat sekitarnya, layaknya sebuah lokomotif yang terus bergerak ke depan menghadapi kemajuan peradaban.

TBM Cakruk Pintar terus bergerak dan menggerakkan warga masyarakat.Sedikit demi sedikit, berbekal tekad yang kuat semakin maju. Jalan yang ditempuh pun tak semudah membalik telapak tangan, karena lokasi di pedesaan dan pinggiran kota Yogyakarta. Untuk itu Cakruk Pintar ini didirikan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat pinggiran desa-kota. Secara sedikit demi sedikit, TBM Cakruk Pintar mampu menyentuh hati masyarakat sekitar dan bahkan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Menjadi sebuah mesin penggerak di kalangan masyarakat, tentunya tidak mudah, tentu berusaha menjadi kreatif dan inovatif agar mampu menarik simpati para warga.Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menyediakan buku-buku yang notabene sesuai dengan background dan minat masyarakat.Selain menyediakan koleksi buku-buku yang sesuai dengan background masyarakat, Cakruk Pintar juga berupaya untuk kreatif lewat kegiatan-kegiatan yang dimiliki, unik dan menarik.

APA YANG ADA DI CAKRUK PINTAR ?

Jika kita melihat fungsi perpustakaan diantaranya adalah sebagai tempat deposit karya cipta anak bangsa. Perpustakaan menjaga, melestarikan dan memberdayakaannya untuk ke-maslahatan orang banyak. Yang disebut karya cipta di sini adalah semua hasil tulisan anak bangsa yang merupakan buah pikir, gagasan, kritik mereka dalam bentuk tulisan,dan tulisan inilah yang kemudian disebut buku. Dan, buku adalah bukti nyata peradaban, buku merekam semua kejadian yang ada di dunia, buku adalah bukti sejarah yang ada, sehingga kita wajib menyimpan dan mendayagunakannya semaksimal mungkin.

Menurut Richard Whitlock, buku adalah penasihat yang bebas biaya. Karena dengan adanya buku kita bisa mendapatkan petuah, nasihat, dan ide-ide baru. Dan hal itu bisa ita dapatkan dengan murah dan tanpa biaya alias gratis, yaitu lewat perpustakaan atau taman bacaan masyarakat. Jika seseorang memiliki masalah, maka bagaimana problem solvingnya membaca buku atau dengan datang ke taman bacaan atau perpustakaan untuk menemui buku yang sesuai dengan perasaan atau permasalahan yang dihadapi. Karena sebenarnya di dalam buku tersebut terdapat sebuah kunci. Tak perlu datang ke mbah dukun atau psikiater, tetapi larinya ke buku.

Selanjutnya, buku adalah penasihat yang baik, karena tidak pernah menolak permintaan nasihat, jika kita datang ke psikiater harus ke rumah / kantornya, sampai di sana kadang antri panjang layaknya. Buku bisa dengan mudah mendapatkan petuah secara gratis dan tak terbatas pada ruang dan waktu.Selain itu, buku juga bisa dijadikan sebagai teman curhat, buku juga sebagai permata, kkarena buku merupakan buah pikir seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan.Gagasan, buah pikir dan ide inilah yang disebut sebagai mutiara. Buku juga sahabat

yang baik, buku ada untuk kita, saat kita sedih maupun bahagia, buku selalu menemani kita, di manapun dan kapanpun.Sambil menikmati kopi atau sarapan pagi, buku mudah dibawa bersama kita layaknya seorang sahabat yang setia.Dengan buku, kita bisa berpetualang jauh melampau bayangan kita sendiri, yaitu ke dalam dunia imajinasi, ke ufuqul adziim.

TBM Cakruk Pintar yang juga warga masyarakat sering menyebutnya Padepokan Cakruk Pintar, terkadang disamakan dengan perpustakaan dan dikategorikan sebagai perpustakaan masyarakat, karena TBM ini juga mempunyai peran yang sama dengan perpustakaan pada umumnya. Yaitu sebagai tempat deposit (penyimpanan) karya cipta anak bangsa yang telah menyumbangkan idenya demi kemajuan bangsa dan ilmu pengetahuan. Sebagai tempat deposit, TBM Cakruk Pintar meyimpan, melestarikan dan mendayagunakan buku untuk kepentingan umum, tetapi di TBM lebih menekankan upaya pemanfaatan koleksi-koleksi buku yang ada, bagaimana masyarakat dari membaca menjadi berdaya.

Buku-buku yang dimiliki oleh TBM Caruk Pintar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian,

yaitu buku anak-anak, diantaranya komik, cergam (cerita bergambar) dan majalah anak. Buku remaja, yang meliputi komik remaja, buku-buku motivasi majalah remaja. Dan, buku untuk dewasa, yaitu meliputi buku-buku peternakan, pertanian, masak memasak, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis paparkan di dalam tulisan ini. Jika penasaran?, alangkah baiknya jika suatu saat berkelana di Jogja bisa mengunjungi TBM Cakruk Pintar.

KEGIATAN KREATIF CAKRUK PINTAR

Untuk menarik minat baca masyarakat, Cakruk Pintar melakukan inovasi dalam berbagai kegiatan.Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi menarik minat baca masyarakat. Sadar atau tidak, TBM tidak dapat berkembang dan bahkan kurang mendapatkan apresiasi masyarakat, jika tidak mempunyai agenda kegiatan sama sekali. TBM yang monoton, bagaikan bangunan suwung (mati, tanpa aktivitas).Untuk itu TBM Cakruk Pintar berusaha mendesain beberapa kegiatan kreatif dan inovatif mungkin untuk menarik minat baca masyarakat. Kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Cakruk Pintar diantaranya adalah:

MEMBACA DAN JALAN SEHAT

Jalan-jalan adalah salah satu hal yang sangat mengasyikkan bagi keluarga, jalan-jalan santai, baik sekedar makan bersama ataupun belanja adalah hal yang umum kita lakukan.Namun, tentunya jalan-jalan ini tidak selamanya menjadi pilihan utama, karena jalan-jalan sejenis ini hanya tepat di saat kondisi dompet yang tebal.Kagiatan jalan sehat yang didesain oleh Cakruk Pintar bisa menjadi pilihan alternatif, karena disamping lebih mengasyikkan, juga membuat amal dan manfaat untuk orang banyak. Selain bisa bermain bersama keluarga dan bisa menikmati sebuah wahana yang berbeda, tentu memberi pejaran kepada keluarga untuk peduli kepada orang lain. Ya, karena disamping jalan-jalan sehat keluarga diajak untuk berinfak buku untuk masyarakat yang membutuhkan.

Beberapa keuntungan yang bisa kita peroleh dari kegiatan membaca dan jalan sehat.Yaitu, mengajarkan sesuatu yang baik kepada keluarga tentang cinta terhadap buku dan bahan-bahan bacaan, mengurangi kuota waktu sia-sia, dengan mengisi kegiatan yang lebih bermanfaaf, dan mengajarkan sifat peduli terhadap sesama dengan menyumbang buku.

Membaca adalah hal yang sangat penting di dalam hidup ini, dengan membaca banyak yang bisa kita ketahui, dengan membaca membuka jendela dunia, bahkan menggenggam dunia. Dan itu semua, cukup kita lakukan dengan membuka dan membaca buku. TBM Cakruk Pintar sebagai penyebar virus kutu buku, kegiatan membaca merupakan menu wajib. Tema-tema "Membaca & Jalan Sehat" yang sangat menarik dan unik di TBM Cakruk Pintar, merupakan kampanye membaca dan menyumbang buku, dengan mengerahkan masa, jalan sehat bersama ratusan warga masyarakat, dengan berbagai doorprise disiapkan Cakruk Pintar, sehingga mantap akan diikuti banyak warga masyarakat.

Dengan adanya jalan sehat, menjadikan badan kita semua menjadi sehat karena otot-otot menjadi tidak kaku, peredaran darah menjadi lancar dan pikiran pun menjadi segar. Mungkin sebagain dari kita sudah tidak asing dengan gerakan "jalan sehat", kerena kegiatan ini sudah umum dilakukan di mana-mana. Namun siapa sangka, di sela-sela kegiatan ini terdapat ide kreatif dan menarik, yaitu berupa mengajak masyarakat untuk membaca dan sadar akan

buku. Dan hal ini tentunya mempunyai nilai lebih dan bisa dibilang istimewa.Badan sehat, fikiran jernih dan pengetahuan pun bertambah dengan membaca.

Dari segi keuntungan, si pejalan sehat tentu akan sehat fisik dan memiliki kesempatan memperoleh doorprise, sementara keuntungan Cakruk Pintar selain media kampanye virus membaca juga dalam rangka mengadakan gerakan menyumbang buku. Karena bagi peserta yang mengikuti gerak jalan, dan berminat untuk mendapatkan doorprise harus mendaftar dengan buku yang sudah tidak dibaca di rumahnya masing-masing.

Selain gerak jalan sehat, masih ada beberapa kegiatan membaca bersama dengan nama-nama unik, seperti " Timbang Gaple Aluwung Moco..", maksudnya dari pada remi (main kartu) lebih baik membaca. Hal ini menjadi tema kreatif, karena di gardu/cakruk umumnya identik dengan main kartu, tetapi dengan kegiatan ini, tentu memiliki makna yang lain. Karena kegiatan ini juga sebagai salah satu upaya sosialisasi minat baca di masyarakat.Kegiatan ini berisi ajakan kepada masyarakat agar mengisi waktu luang dengan membaca, agar waktu tidak ter-

buang sia-sia dari pada sekedar menganggur tak ada kegiatan.

BELAJAR DI ALAM BEBAS

Selain kegiatan membaca bersama, Cakruk Pintar juga mempunyai kegiatan unik lainnya, yaitu kegiatan belajar di alam bebas. Pembaca tentu heran ketika Cakruk Pintar mengadakan kegiatan yang bernama "Lomba Nangkap Lele", apa kaitannya dengan membaca? Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dan pemuda, karena kegiatan ibu-ibu ada menu tersendiri. Kita tahu bahwa lele adalah ikan yang sangat licin, apalagi di dalam air, tentu seruuuuu...! Hal ini lah yang menjadikan kegiatan ini asyik dan menarik.Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diajak untuk datang ke TBM Cakruk Pintar.

Meskipun di sini tidak terdapat kaitan antara membaca dan menangkap lele, namun kegiatan ini adalah salah satu sarana untuk promosi sekaligus mengajak masyarakat untuk datang ke Cakruk Pintar. Karena dengan mereka datang ke Cakruk Pintar, mereka akan mengenal lebih jauh lagi apa yang ada di Cakruk Pintar

dan hal ini tentunya sangat menguntungkan sebagai upaya promosi.

Selain hal itu di atas, bebrapa kolam memang berisi ikan lele, bahkan pelatihan yang paling mendetail tentang perikanan adalah bagaimana mengelola dan merawat lele.

NONTON FILM BARENG

Di Cakruk Pintar kegiatan nonton merupakan kegiatan rutin perbulan, baik nonton film maupun nonton sepak bola. Kegiatan ini tentu diikuti oleh segala usia, anak-anak, remaja, dan dewasa. Tentu, film yang diputar di sini adalah hiburan tetapi yang mengandung nilai edukatif dan inspiratif. Hal ini bertujuan agar orang yang menonton film ini bisa mendapatkan pelajaran akan nilai-nilai moral dan terlebih bisa memberi inspirasi. Misalnya nonton film Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Pinguin adalah beberapa film yang pernah diputar di Cakruk Pintar.Pemutaran film ini terbukti mendapatkan apresiasi bagus, dan banyak yang datang ke Cakruk Pintar. Dengan adanya kegiatan nonton bareng di TBM Cakruk Pintar, orang-orang semakin tertarik dan senang datang ke TBM Cakruk Pintar.

MENDONGEN BARENG (STORY TELLING)

Mendongeng, juga merupakan kegiatan rutin, yaitu salah satu kegiatan untuk anak-anak yang disajikan oleh seorang pendongeng yang bersifat edukatif dan menarik.Kegiatan ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak SD atau TPA yang ada di sekitar Cakruk Pintar.Sehingga kegiatan ini sering diikuti oleh banyak anak, bahkan sampai 250 s/d 300an anak.Hal ini disadari atau tidak, ketika anak-anak hadir di TBM Cakruk Pintar adalah untuk mengajak anak-anak gemar datang dan berknalan lebih dekat dengan buku dan membaca.

MENULIS MIMPI

Menulis adalah hal penting dalam diri kita, terlebih bagi kita yang berkecimpung di dunia akademis. Di Cakruk Pintar ini ada sebuah kegiatan yang memotivasi masyarakat untuk menjadi penulis. Diantaranya adalah lomba menulis sinopsis, menulis puisi, bahkan yang unik lagi adalah 'menulis mimpi'.

Setiap orang pasti dan harus memiliki mimpi, sebagaimana yang diungkapkan Giring Nidji

dalam lagu "Laskar Pelangi". Mimpi adalah kunci motivasi untuk mencapai cita-cita, maka setiap orang hendaknya memiliki mimpi yang bermakna visi atau cita-cita, menjadi dokter, pilot, guru, dan lain sebagainya.

Dengan adanya kegiatan "Menulis Mimpi" ini, menjadi wadah bagi mereka, baik anak-anak maupun orang tua untuk menuangkan ide atau gagasan ke depan ataupun keinginan anak di masa depan. Dan dengan adanya kegiatan semacam ini bisa menjadikan warga masyarakat gemar membaca dan menulis. Sehingga mereka benar-benar terbebas dari buta aksara dan bisa menjadi masyarakat yang berliterasi. Yaitu masyarakat yang tidak sekedar bisa baca tulis, namun juga bisa menyampaikan gagasan, ide mereka kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Deskripsi dari penyebaran semangat menulis dengan tema 'menulis mimpi' ini, pada umumnya bertempat di Cakruk Pintar dan diikuti oleh 100an anak, mereka dari berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan ditambah satu Sekolah Minggu. Mereka disediani kertas dan alat tulis, kemudian dikomando oleh volunteer, dalam waktu tertentu anak-anak disuruh

menulis mimpi mereka, bisa menulis cerita mimpi semalam atau mimpi yang bermakna visi ke depan.

TRAINING LIFE SKILL

Keberadaan lokasi Cakruk Pintar yang strategis dan memiliki ruang yang rrepresentatif untuk mengadakan training secara terbuka, maka sering dipakai untuk kegiatan training, baik yang dimotori oleh Cakruk Pintar maupun lambaga lain yang hanya meminjam tempat saja.

Halaman depan Cakruk Pintar terdapat sungai kecil untuk irigasi para petani, dan di belakang Cakruk Pintar terdapat sungai besar, yaitu sunga Gajahwong. Sehingga secara lingkungan pemandangan Cakruk Pintar memiliki panorama yang indah, karena banyak di kelilingi air. Oleh sebab itulah Cakruk Pintar mempunyai program kreatif berupa pelatihan atau training life skill untuk para warga secara rutin. Diantaranya adalah training life skill budidaya ikan, yaitu bagaimana kawasan yang banyak air ini benar-benar bisa produktif. Bagaimana cara pengairan yang benar sehingga diharapkan setelah pembekalan lewat pelatihan tersebut para warga mengetahui

tatacara budidaya ikan dan system pengairannya yang tepat, memelihara yang baik serta hasil panen lebih maksimal. Dalam hal ini kebanyakan diikuti oleh para bapak-bapak dari warga yang sering memanfaatkan fasilitas anggota tim ronda di Cakruk Pintar.

Selain pelatihan di atas, ada pula pelatihan yang diperuntukan para ibu-ibu, diantaranya pelatihan tentang pembuatan kue dan masakan. Hal ini bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga bisa mendapatkan keahlian tambahan dan kalau berminat untuk dijadikan usaha tambahan bisa mencari penghasilan tambahan dengan memproduksi makanan ringan, sehingga pendapatan keluarga pun menjadi bertambah dan lebih maju. Dan kegiatan semacam ini menjadi program-program khusus untuk para warga, dengan harapan bisa memperbaiki keadaan masyarakat, baik dari segi finansial maupun kualitas intelektual.

PENTAS SENI

Adapun kegiatan ini adalah pertunjukan pentas seni yang merupakan hasil kretifitas para masyarakat dan anak-anak waga dusun di

mana Cakruk Pintar berlokasi dan sekitarnya. Kegiatan ini semacam sering juga dilaksanakan oleh Cakruk Pintar, bahkan volunteer berharap setiap kegiatan semacam ini selalu diliput oleh media, baik elektronik maupun cetak. Beberapa kali masuk televisi swasta, misalnya Indosiar dan SCTV.

Dalam acara ini Cakruk Pintar menyajikan sebuah tontonan yang asyik, menarik dan layak bagi masyarakat umum. Diantara kegiatan yang ada di dalamnya adalah pertunjukan wayang kulit. Dalam pertunjukan wayang kulit ini mengajarkan kepada kita tentang tata krama dan akhlak yang baik. Selain itu, ada juga pentas kesenian rebana yang merupakan kesenian klasik yang masih populer, pentas seni rebana ini berisi tentang seruan bershalawat, dzikir dan doa.

Pertunjukan egrang oleh anak-anak, berlomba dan bermain egrang bersama-sama, sehingga suasana pun menjadi sangat ramai. Selain itu juga ada pertunjukan lomba balapan sandal panjang atau theklek. Dalam lomba ini peserta dibagi ke dalam beberapa group, dan setiap group terdiri dari 4-5 peserta, siapa yang cepat sampai ke garis finish, maka merekalah yang

menang. Kagiatan termasuk kategori permainan tradisional, tetapi sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, karena dianggap permainan kuno. Padahal jika kita maknai secara kualitatif memiliki nilai edukatif yang tinggi, karena dibutuhkan kekompakan dan keseimbangan, antara otak kanan dan otak kiri.

Sehingga, kegiatan pentas seni ini ramai diikuti anak-anak, bahkan remaja dan dewasa pun banyak yang mengikuti main theklek. Tidak hanya kalangan orang tua, dewasa dan anak-anak, tapi juga menyedot perhatian TBM-TBM lain juga sering datang ke Cakruk Pintar untuk melihat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa permainan dan kesenian tradisional. Sehingga mereka pun ikut datang meramaikan pergelaran pentas seni tersebut. Jika pembaca ingin menikmati kegiatan ini bisa langsung konfirmasi ke Cakruk Pintar untuk melirik kapan jadual kegiatan tersebut dilaksanakan..... so, Don't miss it!!

TBM-MU, TBM-KU, TBM KITA SEMUA

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Cakruk Pintar adalah sebuah fasilitas tempat baca yang

berada di tengah-tengah masyarakat dusun Nologaten, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta. Jika di sekolah dan perguruan tinggi kita sering melihat ada fasilitas tempat baca yang disebut perpustakaan, maka di tengah-tengah masyarakat ada taman bacaan masyarakat.

Semula Cakruk Pintar ini berdiri dari, oleh dan untuk warga dusun Nologaten saja, tetapi dalam perkembangan selanjutnya memperluas wilayahnya sampai pada tingkat desa Caturtunggal, termasuk kepengurusannya adalah melampaui seluru desa. Tidak berhenti sampai di situ, TBM ini kemudian terbuka untuk umum, bagi siapa saja yang ingin serta membutuhkan sarana TBM Cakruk Pintar silakan datang dan selalu bisa memanfaatkannya.

Jika di perpustakaan (fasilitas baca) pada umumnya kita harus mendaftar dan terkadang harus membayar untuk menjadi anggota (member) di sana, namun di Cakruk Pintar bebas dari pendaftaran keanggotaan dan biaya pendaftarannya. Cukup hanya dengan niat dan minat saja, warga masyarakat sudah bisa memanfaatkan sarana Cakruk Pintar. Pasalnya, TBM tidak mengikat keanggotaan penggunanya. Dan setiap warga yang ingin

berkunjung ke sana tak perlu membayar untuk masuk. Karena TMB ini terbuka untuk umum.

PENGUNJUNG TBM CAKRUK PINTAR ?

Orientasi Cakruk Pintar berdiri, diperuntukan untuk masyarakat umum, sehingga siapapun bisa dan berhak memanfaatkannya. Pada umumnya waktu pagi hari, Cakruk Pintar ramai dari kalangan ibu-ibu sambil mengajak anak kecilnya bermain dan makan pagi. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak balita, sambil momong orang tua biasa membaca dan mengajak bermain anak balitanya. Sehingga hal ini sangat baik untuk pengajaran kepada anak untuk gemar membaca sedari usia sedini mungkin.

Pada saat siang hari, Cakruk Pintar ramai dikunjungi oleh anak-anak SD, anak-anak ini biasanya sehabis pulang sekolah pergi ke Cakruk Pintar atau bahkan tak jarang pula ada yang belum sampai rumah mampir dulu ke Cakruk Pintar. Mereka bermain, membaca dan terkadang juga mengerjakan PR dari sekolah secara kelompok di Cakruk Pintar ini.

Pada saat sore hari, Cakruk Pintar ini masih ramai dari kalangan anak-anak SD dan SMP. Aktifitas yang dilakukan adalah berolahraga bersama teman-temannya. Refreshing sambil nongkrong-nongkrong setelah seharian mereka berhadapan dengan tugas dan mata pelajaran di sekolah. Biasanya mereka bermain bola, karambol, theklek, egrang dan terkadang ada juga yang mancing di kolam.

Saat malam hari tiba, saatnya Cakruk Pintar berganti suasana, bukan lagi anak-anak yang bermain, tapi adalah para bapak-bapak yang melakukan berbagai kegiatan sosial, mulai mulai dari rapat warga, pengajian, dzikir bersama. Selain mendengarkan tausiyah dari ustadz, mereka juga bisa meminjam dan membaca buku di sela-sela waktu pengajian selesai atau sebelum acara pengajian dimulai. Selenjutnya, saat tengah malam datang, giliran bapak-bapak yang mempunyai jatah ronda bertugas. Di sini bapak-bapak yang ronda tidak lagi bermain gaple' tapi diisi dengan kegiatan membaca. Sehingga menjadi petugas keamanan pun tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menambah wawasan mereka lewat membaca di Cakruk Pintar.

YUK DATANG KE CAKRUK PINTAR !

Bagi masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan kantor, bertani di sawah, atau sibuk karena kegiatan perkuliahan dan aktifitas sosial lain, mungkin bertanya-tanya kapan bisa mengunjungi Cakruk Pintar ? Tentu jawabannya tidak usah khawatir...! karena Cakruk Pintar buka 24 jam full satu minggu penuh, bahkan kunci almari pun setiap pengelola memiliki, sehingga akan mempermudah pengunjung datang setiap saat.

Dalam tulisan ini berharap Cakruk Pintar sebagai taman di mana orang yang di sana merasa betah, krasan dan ingin merasa terus berada di sana. Dan memiliki orientasi menumbuhkan yang belum tumbuh, memproduktifkan yang kurang produktif, dan memandirikan yang masih tergantung dan menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga, Cakruk Pintar memang didesain buka selama 24 jam, sehingga kita bisa berlama-lama membaca di Cakruk Pintar.

Cakruk Pintar menyediakan dua orang petugas (pustakawan jika di perpustakaan) yang siap melayani kapanpun kita berkunjung, terutama itu di waktu pagi hari, siang hari maupun

malam hari pengunjung bebas datang dan memanfaatkannya. Bisa baca di tempat maupun dibawa pulang ke rumah. Enak, bukan? So, bagi anda yang penasaran, tak ada salahnya setelah membaca tulisan ini langsung berkunjung ke Cakruk Pintar................

CAKRUK PINTAR; TEMPAT REFRESHING KELUARGA & TBM REKREATIF

Cakruk Pintar mempunyai peran yang multi fungsi, selain menjadi pos keamanan warga, juga menjadi tempat baca para masyarakat setempat, masih banyak lagi kegiatan asyik yang bisa kita angkat melalui TBM Cakruk Pintar, diantaranya bagaimana menciptakan Cakruk Pintar menjadi lokasi yang rekreatif dan tujuan refreshing keluarga.

Bekerja keras merupakan sebuah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan finansial, karena hidup pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah seharian bergelut dengan pekerjaan, rasa capek, penat dan bosan, berangkat pagi-pagi pulang sore. Petani, yang bekerja mulai pagi pula pergi ke sawah, terlebih lagi saat padi mulai menguning, serangan

burung emprit (pipit) sangat mengancam padi di sawah. Maka kebutuhan refreshing menjadi penting....

Refreshing merupakan salah satu cara untuk menghilangkan rasa penat dan bosan yang bisa dilakukan. Refreshing mempunyai banyak sering kita lihat dengan menonnton TV, pergi ke tempat favorit (jalan-jalan), dan bahkan ada juga yang hanya sekedar tidur-tiduran di rumah. Semua hal tersebut memang paling banyak digemari masyarakat pada umumnya. Jika seharian dihabiskan untuk bekerja, tentu penting untuk berfikir kapan meluangkan waktu untuk keluarga dan anak-anak ? maka refreshing penting. Maka Cakruk Pintar menjadi alternatif wisata dan refreshing keluarga.

Dalam satu hari, berapa banyak waktu yang digunakan di depan TV ? Jika selama ini kita di depan TV bisa berjam-jam, bukan kah hal tersebut bisa kita gunakan untuk hal yang lebih bermanfaat ? Satu jam di depan TV, akan lebih bermanfaat jika gunakan dengan mengajak anak-anak kita untuk membaca, menemani mereka belajar bersama. Tidak peduli seberapa banyak ilmu yang kita ajarkan, namun betapa

berharganya kita bagi anak karena telah meluangkan waktu untuk membaca.

Cakruk Pintar adalah salah satu solusi dan menjawab kepenatan yang ingin mengajarkan anak-anak untuk gemar membacar dan gemar datang ke perpustakaan. Di Cakruk Pintar ini kita akan disuguhi suasana yang asyik serta sangat tepat untuk tempat berkumpul keluarga. Dengan mengajak anak-anak kita datang ke Cakruk Pintar, maka kita sesungguhnya telah mengajarkan buah hati kita sebuah pelajaran yang berharga, yaitu gemar membaca. Karena dengan membaca akan menjadikan buah hati kita menjadi anak-anak yang cerdas serta berwawasan luas. ****

Profil Penulis

GOL LA GONG

Adalah Ketua Umum Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat dan relawan di TBM Rumah Dunia, Serang – Banten. Dan terlalu banyak kalau harusmenuliskan kiprahnya di dunia literasi di Indoensia. Puncak hidup Gola Gong digapai pada 3 Maret 2002, saat ia meresmikan Rumah Dunia, yaitu pusat belajar yang berlokasi di halaman belakang rumahnya, seluas 1.000 meter persegi. Rumah Dunia itu diperuntukkan bagi anak-anak, pelajar, dan mahasiswa.Gratis.Mereka bisa belajar sastra, jurnalistik, seni rupa, dan teater.Adalah visi Rumah Dunia itu untuk mencerdaskan dan membentuk generasi baru yang cerdas dan kritis.

Profil Penulis

YUSRON AMINULLOH

Wartawan dan dunia tulis menulis adalah "darah dagingnya".Meski lima tahun terakhir ini, ia berhenti pada "pencariannya". Ia kini menjadi sahabat banyak orang yang mau belajar. Ia keliling nusantara menjadi trainer dengan gerakannya Menebar Energi Positif (MEP), ia menulis puluhan buku. Di dunia literasi, dia aktif mengajarkan menulis, mendirikan TBM, memimpin sebuah majalah Pendidikan, dan kini dia mendirikan Rumah Belajar MEP Jombang. Bisa dihubungi di Email:cyaminulloh@gmail.com fb:mep yusron.

RUMAH DUNIA

Disamping melakukan kunjungan, memberi semangat ke berbagai TBM di Indonesia, saya bersama istri saat berada di Doha, Qatar dalam rangka "diplomasi budaya", memberikan pelatihan menulis kepada para pekerja Indonesia. Kemudian kami merayakan "Hari Buku se-Dunia" di Asphire Park, yaitu berupa lomba mewarnai dan pembacaan puisi bersama Komunitas Qatar Menulis. Jadi pada hari itu, ibarat adzan, perayaan hari buku ala TBM dikumandangkan dari Merauke hingga Sabang, terus ke Doha di Qatar. --- **Gol La Gong**

Keberadaan 6000 TBM di Indonesia, semoga menjadi kekuatan riil. Keberadaanya langsung bermanfaat bagi masyarkat dan mampu menjadi ujung tombak gerakan literasi nasional. Yang menjadi kekhawatiran adalah, masih banyak TBM yang keberadaannya artifisial. Seolah ada, tetapi tiada. Minim aktivitas, minim gagasan dan bahkan hanya "memajang buku". Gerakan literasi Indonesia harus jadi kekuatan ombak yang menggulung kebodohan dan kemiskinan dengan membaca dan menulis. Janganlah ribuan TBM hanya menjadi buih (busa) yang jumlahnya banyak tapi ibarat buih dilaut"---- **Yusron Aminulloh**

Rajutan ke-Indonesia-an yang dilakukan para pegiat literasi tidak saja dilakukan melalui pendirianTBM dan pengadaan koleksi bacaan yang didatangkan dari luar. Sebaliknya, mereka juga berupaya membuat bahan bacaan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Bahan bacaan tersebut ada yang dalam bentuk majalah dinding, newsletter, koran ibu, majalah, bahkan buku. ----- **Agus M Irkham**

Namanya taman, tentu menyenangkan, misalnya taman kota, tentu banyak bunga dan tumbuh-tumbuhan, TBM adalah sebuah taman bacaan yang berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Taman ini mempunyai keunikan dan keindahan alam yang menjadi ciri khasnya. Suasana taman yang nyaman, membuat orang yang berkunjung ke sana serasa berada di sebuah tempat di alam bebas dan masih mempunyai pemandangan alam yang asri dan alami. Taman indah yang dipenuhi dengan hiasan bunga, kumbang dan kupu-kupu sebagai teman setianya. ----- **Muhsin Kalida**

Merayakan Literasi Membangun Imajinasi

ISBN : 97860296375111